

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol. XX, No. 1, Juli 2024



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA**

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK” : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Penanggung Jawab

Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.

Pemimpin Redaksi

Hisny Fajrussalam, S.Pd., M.Pd.

Redaktur

Nuur Wachid Abdul Majid, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Yayan Nurbayan, M.Ag., Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Prof. Dr. Sofyan Iskandar, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Assoc. Prof. Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia

Dr. Indah Nurmahanani, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Dr. Nurdiansyah, M.Pd., Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Dr. Afridha Laily Alindra, M.Si., Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diniya, M.Pd., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Dr. Gamar Abdullah, M.Pd., Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Hun Ravy, M.Ed., Battambang Teacher Education College, Cambodia

Dr. Soth Chea, Phnom Phen Teacher Education College, Cambodia

Dr. Mohammed Rashel Uddin, European Union in Bangladesh, Bangladesh

Dr. Sommay Shingphachanh, Khangkhay Teacher Training College, Laos

Penyunting Pelaksana

Aan Yuliyanto, M.Pd.

Teten Ginanjar Rahayu, M.Pd.

Nina Triana

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta

Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Telp. (0264) 200395

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah 'Azza wa Jalla karena berkat rahmat dan ridha-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Juli 2024 ini yakni Volume 20 Nomor 1 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanatur*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada Edisi Kali Ini, Kami Sajikan Tujuh Artikel Dengan Judul-Judul Sebagai Berikut, 1) Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Mengenai Operasi Hitung Bilangan Cacah (Devita Fitriyani, Hafiziani Eka Putri, Syalsabila Eka Andini, Desi Karunia Cibro, Adinda Dhea Pratiwi), 2) Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Dan Analisis Bibliometrik (Hafsyah Mulyani, Syifa Auliya, Mela Darmayanti), 3) Pengaruh Penerapan Metode SQ3R Terhadap Keterampilan Memahami Teks Bacaan di Kelas 4 SD Muhammadiyah 13 Medan (Aulia Rahman Habibi Harahap, Chairunnisa Ananda, Melyani Sari Sitepu), 4) Upaya IPC dalam Menunjang Keterampilan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas 2 SD (Chionia Karesi Putri, Gregorius Ari Nugrahanta), 5) Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa (Studi Quasi Eksperimen Siswa Fase B Kelas IV Mata Pelajaran IPAS di SDN 1 Cigadung) (Hemalia Amanda, Marlina Eliyanti Simbolon, Eli Hermawati), 6) Best Practice : Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Reduce, Reuce, Recycle di SDN Mangge 2 (Theresia Exanthi Boling, Dhita Ayu Permata Sari, Hasan Subekti), dan 7) Pengaruh Wordwall Game-Based Learning terhadap Higher Order Thinking Skills (Anisa Wahyu Kusumaningtyas, Yuniawatika Yuniawatika).

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Juli 2024

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol. 20, No.1, Juli 2024

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Mengenai Operasi Hitung Bilangan Cacah Devita Fitriyani, Hafiziani Eka Putri, Syalsabila Eka Andini, Desi Karunia Cibro, Adinda Dhea Pratiwi | (1-14) |
| Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Dan Analisis Bibliometrik Hafsyah Mulyani, Syifa Auliya, Mela Darmayanti | (15-25) |
| Pengaruh Penerapan Metode SQ3R Terhadap Keterampilan Memahami Teks Bacaan Di Kelas 4 SD Muhammadiyah 13 Medan Aulia Rahman Habibi Harahap, Chairunnisa Ananda, Melyani Sari Sitepu | (26-34) |
| Upaya IPC dalam Menunjang Keterampilan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas 2 SD Chionia Karesi Putri, Gregorius Ari Nugrahanta | (35-44) |
| Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa (Studi Quasi Eksperimen Siswa Fase B Kelas IV Mata Pelajaran IPAS di SDN 1 Cigadung) Hemalia Amanda, Marlina Eliyanti Simbolon, Eli Hermawati | (45-52) |
| Best Practice: Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Reduce, Reuce, Recycle di SDN Mangge 2 Theresia Exanthi Boling, Dhita Ayu Permata Sari, Hasan Subekti | (53-61) |
| Pengaruh Wordwall Game-Based Learning terhadap Higher Order Thinking Skills Anisa Wahyu Kusumaningtyas, Yuniawatika Yuniawatika | (62-73) |



Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar Mengenai Operasi Hitung Bilangan Cacah

Devita Fitriyani^{1*}, Hafiziani Eka Putri¹, Syalsabila Eka Andini¹, Desi Karunia Cibro¹, Adinda Dhea Pratiwi¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: devitafitriyani24upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pemahaman matematis terhadap konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan instrumen tes untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis siswa kelas II SD pada materi operasi hitung bilangan cacah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D) dengan menggunakan model 4D yang terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) define (pendefinisian); (2) design (perancangan); (3) develop (pengembangan); dan (4) disseminate (penyebarluasan). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 2 yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Nagri Kaler di kabupaten Purwakarta, Indonesia. Soal tes berupa pilihan ganda dan esai dibuat dengan pertimbangan judgement expert, kemudian diuji untuk melihat validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda. Analisis uji validitas menunjukkan 6 dari 11 item instrumen valid, dengan reliabilitas tes sangat tinggi. Dengan demikian, 6 dari 11 item soal yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah untuk siswa kelas II SD.

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Membaca,
Keterampilan,
SQ3R.

1. PENDAHULUAN

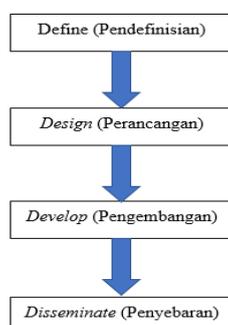
Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting kaitannya untuk dipelajari oleh siswa, hal ini karena matematika dapat membantu siswa berpikir secara logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Arsana dkk, 2019; Kasanah dkk, 2019; Septiana dkk, 2018; Wibowo, 2017). Penguasaan mata pelajaran matematika menjadi sesuatu yang penting untuk siswa sekolah dasar. Tidak hanya pembelajaran mengenai operasi hitung seperti, pengurangan, penjumlahan, pembagian, atau perkalian saja, namun matematika juga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (Siagian, 2016; Widyastuti & Pujiastuti, 2014). Hal ini erat kaitannya dengan hakikat pembelajaran matematika yang dikaitkan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat (Sulianto, 2008). Walaupun di sisi lain pemahaman operasi hitung dinilai sangat penting bagi siswa, namun penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap operasi hitung, masih rendah (Andhani & Nur'aeni, 2019; Nurhaeni, Pranata & Respati, 2019).

Namun, sebenarnya pembelajaran matematika ternyata sulit dan tidak menyenangkan bagi mayoritas siswa, sebagian besar guru hanya menjelaskan dan siswa membuat catatan (Zulkardi & Ruseffendi, 2011). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Karlimah, Nur, dan Oktaviyani (2019), penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami operasi hitung penjumlahan masih belum mencapai kondisi yang ideal. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata yang dicapai siswa dari lingkup kecil hanya mampu mencapai kategori sedang. Dan penelitian lanjutan diperlukan untuk menunjukkan kemampuan pemahaman operasi hitung penjumlahan dengan skala yang lebih luas.

Sudah banyak penelitian yang mengungkap kondisi mengenai pemahaman operasi penjumlahan bilangan cacah. Namun, masih sedikit penelitian yang mengungkapkan kemampuan pemahaman matematis siswa mengenai operasi hitung bilangan cacah dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengembangkan instrumen tes dengan indikator-indikator kemampuan pemahaman matematis untuk siswa kelas II SD pada materi penjumlahan dan pengurangan operasi hitung bilangan cacah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran matematika, siswa perlu memahami dan mengaitkan konsep-konsep yang perlu diketahui, seperti memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah (Hill, 2008).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan menggunakan model 4D. Ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Model 4D

Model pengembangan 4D merupakan model pengembangan untuk berbagai jenis media bersifat umum, dan dapat digunakan untuk semua jenis media pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Terdiri dari empat tahapan, yaitu Define (pendefinisian), Design (tahap perancangan), Develop (tahap pengembangan), dan Disseminate (tahap penyebaran). Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa hasil dari bahan evaluasi siswa untuk menentukan kemampuan dalam operasi hitung bilangan cacah di sekolah dasar. Dan untuk memperoleh teknik analisis indikator validitas, reliabilitas, diskriminasi, dan indeks kesukaran instrumen diukur dengan menggunakan perangkat lunak ANATES 4.0 yang dikembangkan oleh To (1996).

Pada tahap pendefinisian, peneliti mengidentifikasi dan menentukan dasar permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga melatarbelakangi perlunya pengembangan (Thiagarajan, dkk 1974). Peneliti menentukan analisis materi, tujuan pembelajaran, dan indikator pembelajaran.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Pemahaman Matematis

| Indikator | Nomor Soal |
|--|----------------|
| Peserta didik dapat memecahkan masalah dari soal cerita menggunakan berbagai strategi penjumlahan dan pengurangan dengan tepat. | 1, 2, 3, 9, 11 |
| Disajikan sebuah gambar, peserta didik dapat menunjukkan bilangan cacah sesuai petunjuk menggunakan nilai tempat dengan benar. | 4, 8, 10 |
| Peserta didik dapat menghitung bilangan cacah menggunakan cara pasangan bilangan dengan baik. | 5, dan 6 |
| Peserta didik dapat menghitung bilangan cacah menggunakan cara pengurangan bersusun dengan tepat. | 7 |

Lalu pada tahap berikutnya dilakukan perancangan antarmuka berupa alur program, serta desain tampilan input, proses dan output yang dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahap Perancangan

Pada perancangan materi mengambil referensi dari buku siswa Matematika kelas 2 Sekolah Dasar dan melakukan simulasi kepada siswa kelas 2 di SDN 2 Nagri Kaler, Kabupaten Purwakarta. Lalu, dalam konteks pengembangan bahan ajar, tahap ini dilakukan untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan kerangka isi hasil analisis kurikulum dan materi.

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran ini diisi dengan kegiatan menyiapkan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran (materi, media, alat evaluasi) dan mensimulasikan penggunaan model dan perangkat pembelajaran tersebut dalam lingkup kecil. Sebelum rancangan (desain) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, maka rancangan produk (model, bahan ajar, dsb) tersebut perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh teman sejawat seperti dosen atau guru dari bidang studi/bidang keahlian yang sama. Berdasarkan hasil validasi tersebut, ada kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator. Peneliti mengajukan Judgement Expert kepada Yeni Apriani, S. Pd. Pada uji coba ahli dilakukan secara sistematis guna mendapatkan hasil sesuai dengan pembelajaran operasi hitung bilangan cacah di sekolah dasar.

Setelah dilakukan revisi pada tahap pengembangan Judgement Expert oleh validator. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan alat evaluasi yang telah diproduksi kepada siswa kelas 2 di SDN 2 Nagri Kaler.

Lalu perlu adanya validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis validitas isi dari alat evaluasi. Validitas berarti ketepatan (keabsahan) instrumen terhadap yang dievaluasi. Cara menentukan validitas ialah dengan menghitung koefisien korelasi antara alat evaluasi yang akan diketahui validitasnya dengan alat ukur yang telah memiliki validitas yang tinggi (baik). Adapun pengkategorian dari validitas yang mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956) sebagai berikut.

Tabel 2. Validitas Klasifikasi

| Koefisien Validitas | Kriteria |
|------------------------------|--------------|
| $r_{xy} < 0.00$ | Tidak Valid |
| $0.00 \leq r_{xy} < 0.20$ | Sangat Jelek |
| $0.20 \leq r_{xy} < 0.40$ | Rendah |
| $0.40 \leq r_{xy} < 0.70$ | Cukup |
| $0.70 \leq r_{xy} < 0.90$ | Baik |
| $0.90 \leq r_{xy} \leq 1.00$ | Sangat baik |

Setelah melakukan pengecekan validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan reliabilitas alat. Suatu instrumen mempunyai reliabilitas yang baik jika dapat meminimalkan sumber kesalahan pengukuran. Reliabilitas Instrumen adalah ketahanan alat jika digunakan pada benda sejenis sekalipun. jika beberapa orang, pada waktu berbeda atau di lokasi lain, akan menghasilkan efek yang setara atau kurang lebih sama (Lestari & Yudhanegara, 2017). Reliabilitas adalah ketetapan alat evaluasi dalam mengukur atau ketetapan siswa dalam menjawab alat evaluasi. Kategori interpretasi koefisien validitas menurut Guilford adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Koefisien Reliabilitas

| Koefisien Reliabilitas | Kategori |
|------------------------------|---------------|
| $r_{11} < 0.20$ | Sangat rendah |
| $0.20 \leq r_{11} < 0.40$ | Rendah |
| $0.40 \leq r_{11} < 0.70$ | Sedang |
| $0.70 \leq r_{11} < 0.90$ | Tinggi |
| $0.90 \leq r_{11} \leq 1.00$ | Sangat Tinggi |

Setelah memeriksa validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya adalah memeriksa daya pembeda yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut yang dapat membedakan siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Daya pembeda menurut To (1996) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Daya Pembeda

| Daya Pembeda | Kriteria |
|--------------|--------------|
| < 10% | Sangat Buruk |
| 10% - 19% | Buruk |
| 20% - 29% | Agak Baik |
| 30% - 49% | Baik |
| >50% | Sangat Baik |

Setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan daya pembeda soal. Langkah selanjutnya adalah menguji tingkat kesukaran soal. Kriteria tingkat kesukaran menurut Susetyo (2017) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Kesukaran

| Tingkat Kesukaran | Kriteria |
|-------------------|--------------|
| 0% - 15% | Sangat Sukar |
| 16% - 30% | Sukar |
| 31% - 70% | Sedang |
| 71% - 85% | Mudah |
| 86% - 100% | Sangat Mudah |

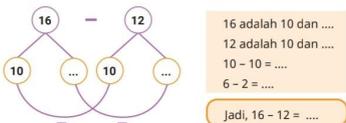
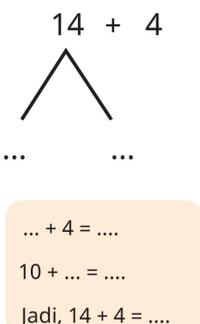
Jadi, jika hasil tes dari pengembangan kemampuan koneksi matematis instrumen siswa mempunyai validitas, reliabilitas, indeks kesukaran soal yang beragam, dan daya pembedanya baik, maka instrumen tersebut layak digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa materi penjumlahan dan pengurangan operasi hitung bilangan cacah. Soal kemampuan koneksi matematis yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan materi pembelajaran matematika tentang operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah untuk siswa kelas dua sekolah dasar. Kisi-kisi kemampuan pemahaman matematis pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kisi-kisi Kemampuan Pemahaman Matematis pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah

| No. | Indikator | Pertanyaan | Level Kognitif | Kunci Jawaban | Skor |
|-----|---|--|----------------|---------------|------|
| 1. | Peserta didik dapat memecahkan masalah dari soal cerita menggunakan berbagai strategi penjumlahan dengan tepat. | Di atas meja terdapat buku berwarna merah, kuning, dan hijau. Ada 4 buku berwarna merah. Ada 6 buku berwarna kuning. Dan banyaknya buku berwarna hijau 3 lebihnya dari banyak buku berwarna merah. Berapa jumlah semua buku? | C4 | 17 | 1 |
| 2. | Diberikan soal cerita, peserta didik dapat menghitung operasi hitung pengurangan menggunakan berbagai strategi dengan benar. | Ibu membuat 20 bolu. Santi memakan 5 bolu dan Doni memakan 3 bolu. Berapa banyak sisa bolu Ibu? | C3 | 12 | 1 |
| 3. | Diberikan soal cerita, peserta didik dapat menghitung operasi hitung penjumlahan menggunakan berbagai strategi dengan benar. | Syaqira membuat 15 donat. Anita membuat 3 donat lebih banyak dari donat Syaqira. Berapa jumlah donat Syaqira dan Anita? | C3 | 18 | 1 |

| No. | Indikator | Pertanyaan | Level Kognitif | Kunci Jawaban | Skor | |
|-----|---|---|--------------------------|---|------|---|
| 4. | Disajikan sebuah gambar, peserta didik dapat menunjukkan bilangan cacah sesuai petunjuk menggunakan nilai tempat dengan benar. | <p>Susan sedang bermain permainan bilangan. Dia menyusun bilangan 12 seperti contoh di bawah ini.</p>  <p>Gambar manakah yang menunjukkan bilangan 32?</p> | C2 |  | 1 | |
| 5. | Peserta didik dapat menghitung bilangan cacah menggunakan cara pasangan bilangan dengan baik. | <p>Hitunglah pengurangan menggunakan bilangan.</p>  | operasi berikur pasangan | C3 | 4 | 1 |
| 6. | Peserta didik dapat menghitung bilangan cacah menggunakan cara pasangan bilangan dengan baik. | <p>Hitunglah penjumlahan menggunakan bilangan.</p> $\begin{array}{r} 14 + 4 \\ \diagdown \quad \diagup \\ \dots \quad \dots \end{array}$  | operasi berikur pasangan | C3 | 18 | 1 |

| No. | Indikator | Pertanyaan | Level Kognitif | Kunci Jawaban | Skor |
|-----|--|---|----------------|---------------|------|
| 7. | Peserta didik dapat menghitung bilangan cacah menggunakan cara pengurangan bersusun dengan tepat. | <p>Hitunglah operasi pengurangan bersusun di bawah ini.</p> $\begin{array}{r} 1 \quad 6 \\ \quad 4 \\ \hline \dots \quad \dots \end{array}$ | C1 | 12 | 1 |
| 8. | Diberikan sebuah soal cerita dan gambar, peserta didik dapat menunjukkan jawaban yang dimaksud pada soal dengan tepat. | Ica dan Nana sedang menanam bunga. Tanaman Ica memiliki 3 bunga dan tanaman Nana memiliki 3 bunga lebih banyak dari bunga Ica. Dari gambar dibawah ini, yang mana tanaman Nana? | C2 | 8 | 1 |
| 9. | Peserta didik dapat menghitung operasi hitung pengurangan menggunakan berbagai strategi dengan tepat. | Nomor absen Ani adalah 24. Nomor absen Ika adalah 7. Berapa selisih nomor absen mereka? | C3 | 14 | 1 |
| 10. | Peserta didik dapat melengkapi angka yang rumpang pada soal dengan tepat. | 112, 117, 122, Dua angka berikutnya adalah angka... | C3 | 1 | |

| No. | Indikator | Pertanyaan | Level Kognitif | Kunci Jawaban | Skor |
|-----|---|--|----------------|---------------|------|
| 11. | Peserta didik dapat menghitung bilangan cacah menggunakan berbagai strategi dengan benar. | Hasil dari penjumlahan berikut adalah $12+2-6 = \dots$ | C1 | 8 | 1 |

Setelah dilakukan uji kelayakan oleh validator, peneliti mengujikan pertanyaan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan indeks daya pembeda soal. Sebelas soal tes yang diujikan menunjukkan rata-rata seluruh item adalah 8,95; simpang baku bernilai 3,07; subjek berjumlah 27 orang. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

| Item | Korelasi | Signifikan |
|--------------------------------------|----------|-------------------|
| 1 | 0,331 | - |
| 2 | 0,517 | Signifikan |
| 3 | 0,051 | - |
| 4 | 0,662 | Sangat Signifikan |
| 5 | 0,553 | Signifikan |
| 6 | 0,570 | Signifikan |
| 7 | 0,649 | Sangat Signifikan |
| 8 | 0,025 | - |
| 9 | 0,281 | - |
| 10 | 0,491 | Signifikan |
| 11 | 0,351 | - |
| Jumlah korelasi seluruh nomor: 0.407 | | |
| Jumlah responden: 27 | | |
| Jumlah soal: 11 | | |

Berdasarkan informasi yang didapat pada Tabel 7, hasil menunjukkan bahwa validitas tes memiliki kategori baik. Kategori validitas tinggi adalah soal nomor 4 dan 7, dan validitas sedang adalah soal nomor 2, 5, 6, dan 10. Dari hasil rekapitulasi pada reliabilitas tes pada hasil kemampuan matematis siswa kelas dua sekolah dasar, yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

| No. Urut | Nama Subyek | Skor Ganjil | Skor Genap | Skor Total |
|----------|-------------|-------------|------------|------------|
| 1. | AL | 5 | 5 | 16 |
| 2. | ARR | 3 | 1 | 11 |
| 3. | AZ | 4 | 5 | 15 |

| No. Urut | Nama Subyek | Skor Ganjil | Skor Genap | Skor Total |
|----------|-------------|-------------|------------|------------|
| 4. | AQ | 5 | 3 | 15 |
| 5. | AR | 4 | 4 | 12 |
| 6. | ADR | 2 | 3 | 9 |
| 7. | ADT | 1 | 3 | 8 |
| 8. | CL | 1 | 3 | 8 |
| 9. | DR | 0 | 2 | 5 |
| 10. | ELV | 4 | 3 | 14 |
| 11. | ERL | 3 | 5 | 13 |
| 12. | FA | 5 | 3 | 10 |
| 13. | FK | 3 | 3 | 12 |
| 14. | HRA | 3 | 4 | 12 |
| 15. | NL | 3 | 2 | 9 |
| 16. | HRC | 3 | 3 | 10 |
| 17. | IB | 2 | 1 | 11 |
| 18. | IFT | 3 | 4 | 14 |
| 19. | KLZ | 3 | 5 | 14 |
| 20. | MGR | 3 | 2 | 14 |
| 21. | NFL | 3 | 3 | 13 |
| 22. | NDR | 5 | 3 | 14 |
| 23. | QNS | 3 | 5 | 15 |
| 24. | RMD | 1 | 1 | 8 |
| 25. | SYF | 4 | 5 | 16 |
| 26. | ZK | 4 | 2 | 12 |
| 27. | ZL | 3 | 5 | 10 |

Rata-rata: 6,33
Reliabilitas Tes: 0,54

Dari Tabel 8, dapat diketahui bahwa reliabilitas tes instrumen soal masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai 0,54. Maka dari itu, hasil dari rekapitulasi tingkat kesukaran butir soal yang diujikan kepada siswa mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa didapat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal

| Nomor Item | Tingkat Kesukaran (%) | Tafsiran |
|------------|-----------------------|--------------|
| 1 | 40,74 | Sedang |
| 2 | 6,67 | Sedang |
| 3 | 29,63 | Sukar |
| 4 | 59,26 | Sedang |
| 5 | 62,96 | Sedang |
| 6 | 74,07 | Mudah |
| 7 | 74,07 | Mudah |
| 8 | 70,37 | Sangat Mudah |
| 9 | 44,44 | Sedang |
| 10 | 55,56 | Sedang |

| Nomor Item | Tingkat Kesukaran (%) | Tafsiran |
|------------|-----------------------|----------|
| 11 | 55,56 | Sedang |

Berdasarkan pada Tabel 9, tingkat kesukaran dari soal yang diujikan pun beragam. Soal yang diujikan termasuk ke dalam kategori tingkat mudah, sedang dan sukar. Kemudian hasil rekapitulasi indeks daya pembeda tiap-tiap butir soal dari soal yang diujikan terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Daya Pembeda Soal

| No. | Kel. Atas | Kel. Bawah | Beda | Indeks DP (%) |
|--------------------|-----------|------------|------|---------------|
| 1 | 4 | 1 | 3 | 42,86 |
| 2 | 6 | 2 | 4 | 57,14 |
| 3 | 3 | 3 | 0 | 0,00 |
| 4 | 6 | 2 | 4 | 57,14 |
| 5 | 7 | 2 | 5 | 71,43 |
| 6 | 6 | 3 | 3 | 42,86 |
| 7 | 7 | 2 | 5 | 71,43 |
| 8 | 6 | 5 | 1 | 14,29 |
| 9 | 4 | 2 | 2 | 28,57 |
| 10 | 6 | 1 | 5 | 71,43 |
| 11 | 5 | 1 | 4 | 57,14 |
| Jumlah Subyek = 27 | | | | |
| Klp atas/bawah = 7 | | | | |

Berdasarkan Tabel 10. merupakan tabel rekapitulasi indeks daya pembeda soal tersebut berada pada butir soal nomor 2, 4, 5, 7, 10, dan 11 kategori sangat baik persentase lebih dari 50%, butir soal nomor 1, 6, dan 9 dengan kategori baik, butir soal nomor 8 dengan kategori buruk dan nomor 3 dengan kategori sangat buruk (0,00%).

Dilihat dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa item hasil uji coba untuk melihat validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda kekuatan pertanyaan membuktikan sebelas item pada instrumen memiliki validitas dengan kategori sangat rendah ke kategori tinggi. Reliabilitasnya sedang, dan tingkat kesukaran soal berada pada kategori sangat mudah, mudah, sedang, dan sukar. Indeks daya pembeda antar pertanyaan berada pada kategori sangat buruk sampai dengan sangat baik. Oleh karena itu, enam dari sebelas item pertanyaan tes yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengukur koneksi matematika dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran matematika.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa mengenai operasi hitung bilangan cacah siswa belum optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menghasilkan instrumen tes kemampuan pemahaman matematis materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas II SD. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari skala jumlah sampel Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menunjukkan kemampuan pemahaman operasi hitung penjumlahan cacah dengan skala yang

lebih luas. Selain itu, upaya mengatasi masih rendahnya hasil pembelajaran juga dapat dilakukan melalui intervensi inovatif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Agustini, K., & Ngarti, J. G. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model R&D. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 62-78. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.18403>
- Anam, K., Choifin, M. (2017). Implementasi Model Four-D (4d) Untuk Pembelajaran Aplikasi Multiplatform Penggolongan Hewan Berdasarkan Makanannya. *Teknika : Engineering and Sains Journal*, 1(2), 111-116.
- Benu, R. S. M., Jenahut, K. S., & Benu, A. B. N. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24929/alpen.v6i1.117>
- Cohen, D. K., & Hill, H. C. (2008). *Learning policy: When state education reform works*. Yale University Press.
- Darjiani, dkk. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsgd.v3i1.5070>
- Ida, F. F., & Musyarofah, A. (2021). Validitas dan Reliabilitas dalam Analisis Butir Soal. *AL-MU'ARRIB: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 1(1), 34-44.
- Karlimah, K., Nur, L., & Oktaviyani, H. (2019). Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 123-129.
- Kasanah, N., Misri, M. A., & Nursupriah, I. (2019). Memorization of the Qur'an and its Influence on Student's Mathematics Learning Achievements in MAN 2 Cirebon. *PYTHAGORAS*, 12(1), 1-8.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Transformasi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Menengah. *Jurnal Matematika Integratif*, 13(1), 28-33.
- Magdalena, I., Fauziah, S. N., Fiazah, S. N., & Nupus, F. S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas III SDN Karet 1 Sepatan. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(2), 198-214.
- Mandasari, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Bilangan Bulat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1139-1148. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.831>

- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Jurnal pengembangan profesi pendidik indonesia (JPPPI)*.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf>. September.
- Nasrullah, N., & Zulkardi, Z. (2011). Building counting by traditional game: Mathematics Program for Young Children. *Journal on Mathematics Education*, 2(1), 41-54.
- Novika, A., & Epon Nur'aeni, L. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Operasi Hitung Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Papan Garis Bilangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 1-8.
- Nurhaeni, N., Pranata, O. H., & Respati, R. (2019). Pengaruh Media Kartu Bilangan terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Operasi Pengurangan Bilangan Bulat. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 58-67.
- Putri, H. E. dkk. (2021). Mathematical Connection ability Instrument For Primary School Students. *ALADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 1-19. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a1.2021>
- Rosyidah, A. N. K., Mauliyda, M. A., & Oktaviyanti, I. (2020). Miskonsepsi Matematika Mahasiswa PGSD Pada Penyelesaian Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 15-21. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1).
- Septiana, A. C., Kusmayati, T. A., & Fitriana, L. (2018, November). Mathematical communication skill of senior high school students based on their personality types. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1). IOP Publishing.
- Sidik, M. (2019). Perancangan dan Pengembangan E-commerce dengan Metode Research and Development. *Jurnal Teknik Informatika UNIKA Santo Thomas*, 4(1), 99-107. <https://doi.org/10.17605/jti.v4i1.516>
- Sulianto, J. (2008). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 14-25.
- To, K. (1996). Mengenal Analisis Tes. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Bandung.
- Wibowo, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Saintifik Terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis Dan Minat Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10.
- Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Logis Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 183-193.

Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>



Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Dan Analisis Bibliometrik

Hafsyah Mulyani, Syifa Auliya¹, Mela Darmayanti¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: meladarmayanti@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tinjauan literatur sistematis bibliometrik dengan menggunakan metode prisma. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Publish or Perish dan juga Vosviewer. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan artikel yang terbit pada tahun 2019-2023. Penelitian ini meliputi beberapa langkah yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan pencarian tinjauan literatur secara sistematis, menyaring dan memilih artikel penelitian yang sesuai, melakukan analisis dengan sintesis temuan kualitatif, menerapkan pengendalian kualitas, dan menyiapkan laporan akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan kata kunci "pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar yang dapat diatasi dengan mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka.

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Pembelajaran,
Berdiferensiasi,
Sekolah Dasar,
Bibliometrik.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional. Kualitas pendidikan yang baik diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing di dunia global, dan mampu memajukan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya termasuk dengan mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan kreatif, yaitu Kurikulum Merdeka (Marzoan, 2023). Salah satu strategi pembelajaran yang dianjurkan oleh kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud adalah strategi atau cara yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa (Angyanur et al., 2021). Kebutuhan siswa yang dideteksi lebih awal akan menjadi suatu hal yang efektif bagi guru untuk merencanakan strategi apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dijalankan (Basir et al., 2023).

Namun, dalam penerapannya, satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing (Marantika et al., 2023). Sebagaimana diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki preferensi belajar yang unik dan hal ini mencerminkan kecenderungan mereka dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Peserta didik dengan usia seragam memiliki perbedaan dalam hal kesiapan belajar, minat, cara belajar dan pengalaman dalam kehidupannya (Maulidia et al., 2023). Maka dari itu, siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal (Fadilla et al., 2021).

Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi master *Differentiated instruction* (pembelajaran berdiferensiasi) untuk memenuhi kebutuhan siswa, memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa (Wahyuningsari et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan karakteristik serta kemampuan siswa dengan berorientasi pada kebutuhan siswa (Pratama, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan tujuan menggali semua potensi yang dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan motivasi dan juga hasil belajar siswa dengan cara siswa melaksanakan proses belajar berdasarkan kemampuannya, apa yang disukainya, dan juga kebutuhan individunya. Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat komponen yaitu isi meliputi apa yang dipelajari siswa, proses yaitu bagaimana siswa mengolah ide dan juga informasi, produk yaitu bagaimana siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajarinya, dan lingkungan belajar yaitu bagaimana cara siswa dalam bekerja dan apa yang siswa rasakan dalam pembelajaran (Marlina, 2019). Dengan guru terus mempelajari mengenai keberagaman potensi muridnya, maka akan terwujudnya pembelajaran yang profesional, efisien dan efektif, serta kreativitas guru dalam pembelajaran pun akan terus meningkat.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, banyak peneliti dalam dunia pendidikan mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Salah satu solusi yang dilakukan yaitu melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka. Bersama dengan hal tersebut, diharapkan guru dapat memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, kecepatan belajar, dan minat siswa baik secara individu maupun dalam kelompok-kelompok kecil (Latifah et al., 2023). Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi guru

juga memahami kebutuhan setiap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas yang beragam sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode kajian studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen tertulis lainnya. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dalam hubungannya dengan Implementasi Kurikulum Merdeka dan menjadi bahan referensi bagi para pendidik dan peneliti di bidang Pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu review literatur jenis systematic atau tinjauan literatur sistematis dengan menggunakan metode Prisma (Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta-Analysis). Tinjauan literatur sistematis adalah suatu desain penelitian yang bersifat sistematis, menyeluruh dan jelas serta mampu menganalisis data yang telah ada (Langitan & Adhisti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sampel sesuai kriteria dan melakukan tinjauan literatur. Tinjauan literatur sistematis adalah salah satu rangkuman hasil penelitian secara kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan analisis data dan memberikan solusi untuk menjawab pertanyaan tentang fokus penelitian yang diamati (Rosyada, 2020). Setelah dilakukan proses analisis mendalam, maka dipilihlah beberapa artikel sebagai artikel utama dalam menyusun kerangka menjawab pertanyaan penelitian (Tabel 1) terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang ditulis dari berbagai sudut pandang oleh beberapa penulis berbeda. Artikel yang diperoleh berdasarkan rentang waktu antara 2019-2023. Dari beberapa artikel yang tersedia, dipilih artikel yang memenuhi kriteria yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

Adapun langkah-langkah dari penelitian ini yaitu : 1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) melakukan pencarian tinjauan literatur secara sistematis, (3) menyaring dan memilih artikel penelitian yang sesuai, (4) melakukan analisis dengan sintesis temuan kualitatif, (5) menerapkan pengendalian kualitas, (6) menyiapkan laporan akhir (Wahyudi et al., 2023).

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian

| No. | Pertanyaan Penelitian |
|-----|---|
| 1. | Bagaimana tren dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar tahun 2019-2023? |
| 2. | Artikel apa yang paling banyak dikutip dan diterbitkan di jurnal akademik pada tahun 2019 - 2023? |
| 3. | Subtopik penelitian apa yang paling sering diterbitkan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar tahun 2013-2023? |
| 4. | Apa hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar? |

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dilakukan dengan analisis deskriptif dengan analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik akan menguntungkan baik bagi komunitas ilmiah maupun publik secara umum karena dapat membantu mengubah metadata publikasi menjadi peta atau visualisasi, yang lebih mudah dikelola untuk diproses agar mendapatkan wawasan yang bermanfaat, misalnya memvisualisasikan kata kunci untuk mengidentifikasi tema penelitian atau cluster pada disiplin ilmu tertentu, memetakan afiliasi penulis dari jurnal tertentu untuk mengidentifikasi cakupan geografis jurnal, dan memetakan kolaborasi institusional dan kolaborasi internasional sebagai bagian dari kerangka kerja untuk mengidentifikasi teknologi yang muncul (Tanudjaja & Kow, 2018).

Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Publish or Perish. Publish or Perish merupakan program perangkat lunak yang dapat mengambil dan memberikan kutipan akademik yang salah satunya berasal dari Google Scholar (Zainuddin, 2023). Data artikel yang diperoleh dari hasil pencarian melalui aplikasi Publish or Perish kemudian ditampilkan menggunakan Mendeley. Selanjutnya, penggunaan perangkat lunak Vosviewer dapat digunakan untuk membantu dalam menjawab beberapa pertanyaan penelitian seperti kepadatan penulis dan tren penelitian. Aplikasi Vosviewer mampu menganalisis dan memvisualisasikan data dengan topik tertentu sehingga analisis kajian pustaka yang sistematis dapat dilakukan dengan lebih mudah (Ultami et al., 2022).

Pencarian Literatur

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober- 2023. Pencarian artikel didasarkan pada kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi dan Sekolah Dasar. Database artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Google Scholar. Terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan secara manual dengan tujuan untuk menjaga konsistensi artikel ini agar sesuai dengan kriteria.

Seleksi Kriteria

kriteria inklusi yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini meliputi artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia, diterbitkan pada periode 2019-2023, dan memfokuskan isu dalam pembelajaran berdiferensiasi. Setelah artikel dikumpulkan dengan menggunakan software Publish or Perish, artikel tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan artikel yang relevan. Analisis dan sintesis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengamati, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan mensintesis wawasan baru yang digali melalui mensintesis. Dengan demikian, setelah melakukan meta-analisis diharapkan dapat menghasilkan konsep-konsep baru melalui sintesis konten yang menghasilkan informasi baru yang bermanfaat dalam pendidikan dan penelitian, khususnya pada pembelajaran berdiferensiasi.

Ekstraksi Data

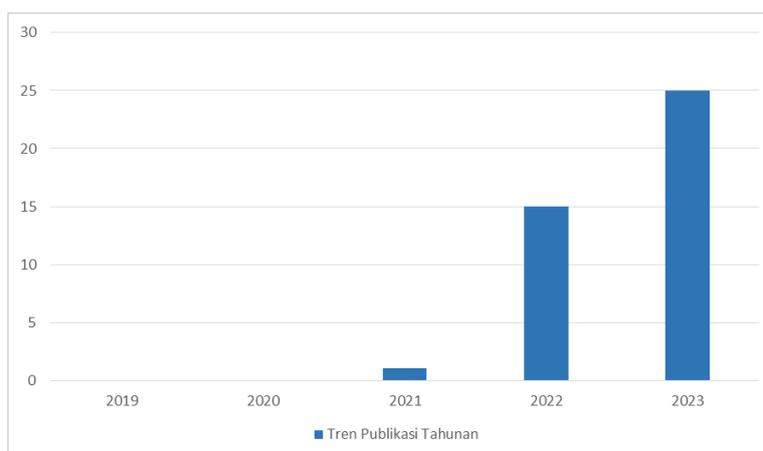
Tema penelitian digunakan sebagai referensi dalam mengekstrak data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kualitas penelitian dapat digunakan untuk menerjemahkan dan mensintesis dalam menentukan kesimpulan dan juga menjawab pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran digital yang dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Publish or Perish, total data yang ditemukan yaitu sebanyak 100 database di Google Scholar. Adapun sebanyak 59 artikel dikeluarkan dari hasil pencarian data karena isi dari artikel tersebut tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga total data yang tersisa yaitu sebanyak 41 artikel.

Sebaran publikasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar tahun 2019-2023

Pertanyaan pertama berkaitan dengan trend publikasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dari tahun 2019-2023. Dengan mempertimbangkan volume penelitian tahunan pembelajaran berdiferensiasi, maka hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah makalah di bidang ini mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah artikel yang terbit pada setiap tahunnya. Pada tahun pertama dan kedua tepatnya pada tahun 2019-2020, tidak ada artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah. Sementara itu, pada tahun 2021 terdapat 1 artikel yang dipublikasikan di jurnal ilmiah. Kemudian, pada tahun 2022 publikasi artikel di jurnal ilmiah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan total publikasi sebanyak 15. Adapun puncak publikasi penelitian pembelajaran berdiferensiasi terjadi pada tahun 2023, dimana total artikel yang diterbitkan sebanyak 25 makalah. Berdasarkan perkembangan tersebut, peneliti memperkirakan bahwa topik ini akan terus mendapatkan perhatian para peneliti khususnya pada bidang pendidikan.



Gambar 2. Distribusi penelitian pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tahun publikasi

Artikel yang paling banyak dikutip

Tabel 2. Makalah yang paling banyak dikutip dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar antara tahun 2019-2023

| Peringkat | Mengutip | Penulis | Tahun | Judul |
|-----------|----------|-----------|-------|--|
| 1 | 226 | W Herwina | 2021 | Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi |

| | | | | |
|---|-----|--------------------------------------|------|---|
| 2 | 153 | D Aprim, S Sari | 2022 | Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD |
| 3 | 88 | A S Wulandari | 2022 | Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman |
| 4 | 49 | M U Gusteti, N Neviyarni | 2022 | Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka |
| 5 | 41 | M Handiyani, T Muhtar | 2022 | Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis |
| 6 | 36 | Y Sulistyosari, H M Karwur, H Sultan | 2022 | Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar |
| 7 | 35 | D P Naibaho | 2023 | Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik |

Artikel pertama yang paling banyak dikutip di jurnal akademis pada tahun 2019 hingga 2023 adalah artikel dengan judul “Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi” (Herwina, 2021). Artikel tersebut mendapatkan jumlah sitasi sebanyak 226 kali. Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu murid mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan mereka hasilkan sesuai minat mereka. Oleh karenanya proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada murid untuk mendemonstrasikan apa-apa yang telah mereka pelajari. Adapun produk yang dihasilkan berupa sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing.

Artikel kedua yang paling banyak dikutip di jurnal akademis pada tahun 2019 hingga 2023 adalah artikel dengan judul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD” (Sari, 2022). Artikel tersebut mendapatkan jumlah sitasi sebanyak 153 kali. Hasil penelitian dari artikel tersebut

menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum sebelumnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Artikel ketiga yang paling banyak dikutip di jurnal akademis pada tahun 2019 hingga 2023 adalah artikel dengan judul “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman” (Wulandari, 2022). Artikel tersebut mendapatkan jumlah sitasi sebanyak 88 kali. Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melihat gaya belajar siswa melalui instrumen penelitian yang digunakan. Salah satu instrumen yang digunakan yaitu berupa instrumen tes. Instrumen tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa serta melihat minat masing-masing siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Artikel keempat yang paling banyak dikutip di jurnal akademis pada tahun 2019 hingga 2023 adalah artikel dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka” (Gusteti & Neviyarni, 2022). Artikel tersebut mendapatkan jumlah sitasi sebanyak 49 kali. Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika dapat diintegrasikan pada beberapa model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL) dan model lainnya yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Artikel kelima yang paling banyak dikutip di jurnal akademis pada tahun 2019 hingga 2023 adalah artikel dengan judul “Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis” (Handiyani & Muhtar, 2022). Artikel tersebut mendapatkan jumlah sitasi sebanyak 41 kali. Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik karena peserta didik disuguhi kegiatan pembelajaran yang tidak monoton dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sehingga melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan berdampak lebih baik terhadap keterampilan yang peserta didik miliki.

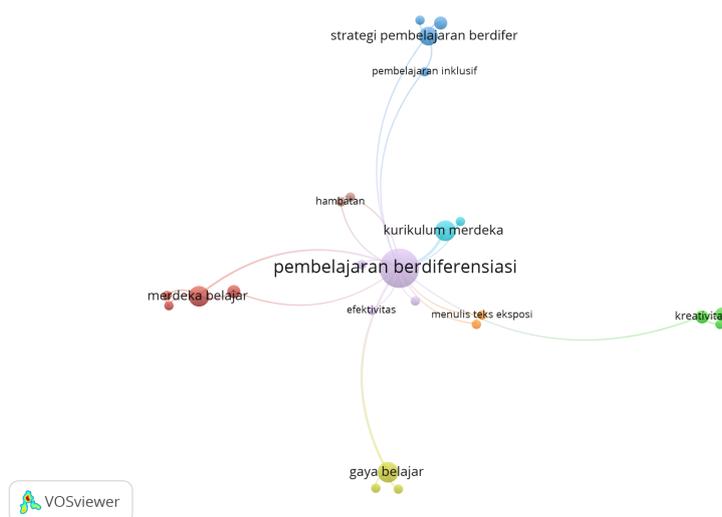
Artikel keenam yang paling banyak dikutip di jurnal akademis pada tahun 2019 hingga 2023 adalah artikel dengan judul “Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar” (Sulistiyosari, dkk. 2022). Artikel tersebut mendapatkan jumlah sitasi sebanyak 41 kali. Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS yang diterapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS menggunakan tiga tahapan yaitu 1) diferensiasi konten yang diterapkan dalam memetakan minat peserta didik, 2) diferensiasi proses yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik.

Artikel ketujuh yang paling banyak dikutip di jurnal akademis pada tahun 2019 hingga 2023 adalah artikel dengan judul “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik” (D P Naibaho, 2023). Artikel tersebut mendapatkan jumlah sitasi sebanyak 35 kali. Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk memecahkan

masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yaitu suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya yaitu meliputi 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk.

Subtopik penelitian yang paling sering diterbitkan

Terdapat identifikasi subtopik penelitian yang sering muncul dalam penelitian pembelajaran berdiferensiasi. Pada identifikasi ini dibantu oleh perangkat lunak Vosviewer untuk memvisualisasikan subtopik penelitian yang sering muncul terkait pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar pada tahun 2019-2023.



Gambar 3. Topik penelitian yang paling sering diteliti di bidang pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Berdasarkan gambar 3. Topik penelitian dengan kata kunci berwarna ungu menunjukkan topik penelitian yang paling sering diteliti, sedangkan kata kunci berwarna coklat menunjukkan topik penelitian yang jarang diteliti. Topik penelitian yang sering diteliti adalah dengan kata kunci pembelajaran berdiferensiasi. kata kunci tersebut berkaitan dengan beberapa kata kunci lainnya yaitu kurikulum merdeka, merdeka belajar, gaya belajar, kreativitas, dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 3. item yang terdapat dalam kelompok visualisasi Vosviewer

| No. | Kluster | Item |
|-----|------------------------|--|
| 1. | Kluster 1 (warna ungu) | <ul style="list-style-type: none"> ● Efektivitas ● Inovasi pendidikan ● Kompetensi guru ● Pembelajaran berdiferensiasi |

| | | |
|----|--------------------------|--|
| 2. | Kluster 2 (warna merah) | <ul style="list-style-type: none">● Inovasi pembelajaran● Merdeka belajar● Pembelajaran berbasis lingkungan● Pendidikan |
| 3. | Kluster 3 (warna biru) | <ul style="list-style-type: none">● Hasil belajar● Kemampuan literasi● Pembelajaran inklusif● Strategi pembelajaran berdiferensiasi |
| 4. | Kluster 4 (warna kuning) | <ul style="list-style-type: none">● Aktivitas siswa● Gaya belajar● Pembelajaran berdiferensiasi |
| 5. | Kluster 5 (warna hijau) | <ul style="list-style-type: none">● Kreativitas● Pembelajaran● Percaya diri |
| 6. | Kluster 6 (warna toska) | <ul style="list-style-type: none">● Kurikulum merdeka● Peserta didik |
| 7. | Kluster 7 (warna oranye) | <ul style="list-style-type: none">● Menulis teks eksposisi● Pendekatan berbasis teks |
| 8. | Kluster 8 (warna coklat) | <ul style="list-style-type: none">● Hambatan● Trik guru |

Hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha untuk mengakomodir proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Fitra, 2022). Melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi dikarenakan pembelajaran mengakomodasi pada setiap gaya belajar peserta didik (Handiyani & Muhtar 2022). Namun, dalam penerapannya pembelajaran berdiferensiasi seringkali mengalami berbagai hambatan. Hambatan pelaksanaan pembelajaran tersebut muncul dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor waktu, faktor tekanan, dan faktor biaya (Purnawanto, 2023).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru sebagai pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya (1) kurangnya referensi model pembelajaran diferensiasi (2) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah (Muliani, 2023). Selain itu, beberapa hambatan lain yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi meliputi kesulitan dalam menggunakan teknologi, kurangnya pemahaman mengenai merdeka belajar,

kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, dan guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (Fauzia & Ramadan 2023). Adapun pada saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru kesulitan dalam mengelompokkan siswa sesuai dengan kondisi kesiapan siswa belajar, ketertarikan belajar dan bentuk/ kondisi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa (Aminuriyah, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa softskill yang dimiliki guru menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka. Maka dari itu, diperlukan upaya atau solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil review terhadap 41 artikel pembelajaran berdiferensiasi pada artikel yang diterbitkan pada periode 2019-2023 menunjukkan bahwa penelitian ini terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Grafik publikasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan grafik peningkatan berdasarkan jumlah publikasi terbanyak pada tahun 2022-2023. Kemudian, artikel dengan sitasi terbanyak diperoleh pada artikel 2021 dengan judul "Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi" yang ditulis oleh W Herwina, dengan total kutipan sebanyak 226. Namun, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tentunya memiliki berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan tersebut yakni kurangnya referensi model pembelajaran diferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, kesulitan dalam menggunakan teknologi, kurangnya pemahaman mengenai merdeka belajar, kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dan kesulitan dalam mengelompokkan siswa sesuai dengan kondisi kesiapan siswa belajar, ketertarikan belajar dan bentuk/ kondisi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu upaya atau solusi, salah satunya dengan mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Angyanur, D., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 41-51.
- Basir, R. M., Muhaqqiqoh, S. , S., & Pandiangan, B. P. A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 132–138.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Jurnal jendela pendidikan. 01(02), 48–60.
- Langitan, N. B., & Adhisty, K. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis: Sosial Media Sebagai Alat Endorse Influencer. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5),

3613-3626.

- Latifah, A., & Saputra, S. Y. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5811-5818.
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8.
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Marzoan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55-63.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Tanudjaja, I., & Kow, G. Y. (2018). Exploring Bibliometric Mapping in NUS using BibExcel and VOSviewer, 1–9.
- Utami, S. B., & Karlina, N. (2022). Analisis Bibliometrik: Perkembangan penelitian dan publikasi mengenai koordinasi program menggunakan VOSviewer. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 1-8.
- Wahyudi, A., Assyamiri, M. B. T., Al Aluf, W., Fadhillah, M. R., Yolanda, S., & Anshori, M.I. (2023). Dampak Transformasi Era Digital Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(4), 99-111.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Zainuddin, Z., Sinen, K., Sardju, F., & Fajriyanti, N. (2023). Peningkatan kualitas karya ilmiah dengan Workshop Literasi Digital (Mendeley, Publish or Perish, dan Grammarly). *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, 3(1), 69-74.



Pengaruh Penerapan Metode SQ3R Terhadap Keterampilan Memahami Teks Bacaan Di Kelas 4 Sd Muhammadiyah 13 Medan

Aulia Rahman Habibi Harahap¹, Chairunnisa Ananda¹, Melyani Sari Sitepu¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: melyanisari@umsu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat metode SQ3R mempengaruhi keterampilan pemahaman membaca kelas 4 melalui pre-test dan post tes. Salah satu paradigma metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan membaca adalah teknik SQ3R. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif untuk menguji hipotesis yang diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui pendekatan penelitian eksperimen, dengan pengolahan data yang didukung SPSS versi 22. Dalam proses pengambilan sampel digunakan purposive sampling, dengan jumlah siswa kelas IV-B sebanyak 16 orang mewakili kelas eksperimen dan IV-A sebanyak 17 orang mewakili kelas eksperimen kontrol di SDS Muhammadiyah 13 Medan. Pada pre-test keterampilan membaca pemahaman tanpa perlakuan siswa kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata 24 dan siswa kelas kontrol mencapai nilai rata-rata 51. Pada post-test keterampilan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen menggunakan metode SQ3R mencapai nilai rata-rata 81 dan siswa kelas kontrol mencapai nilai rata-rata 63 menggunakan metode konvensional. Jika dibandingkan pendekatan SQ3R dengan pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan kemampuan membaca siswa; nilai Sig uji hipotesis kurang dari 0,041 (H_a).

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Membaca,
Keterampilan,
SQ3R.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam kehidupan manusia, menjadi fondasi bagi perolehan pengetahuan dan keterampilan yang membentuk karakter individu. Di Indonesia, pentingnya pendidikan tergambar sebagai faktor kunci dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan, dengan harapan menghasilkan SDM cerdas dan berkualitas (Ali, 2020). Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, melainkan juga suatu proses pengembangan potensi jasmani dan rohani untuk menciptakan pribadi yang seimbang, warga negara yang baik, dan pewaris budaya yang siap melestarikan serta mengembangkan warisan leluhur (Harianto, 2020). Pendidikan bertujuan membentuk kepribadian anak-anak menjadi generasi penerus keluarga, bangsa, dan agama, dengan harapan memiliki pribadi yang kuat, iman yang kokoh, dan akhlak yang mulia (Dilla, 2015).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, kegiatan belajar menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Sarika, 2021). Bagaimana proses belajar dialami oleh setiap individu sangat mempengaruhi keberhasilan tercapainya tujuan tersebut (Johan et al., 2018). Sebelum menciptakan SDM yang cerdas, individu harus dibekali dengan pengetahuan dan wawasan melalui lembaga pendidikan dasar, seperti Sekolah Dasar (SD), yang menyajikan berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan keterampilan siswa (Saputro et al., 2021).

Salah satu mata pelajaran krusial di SD adalah Bahasa Indonesia, yang memiliki empat aspek keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Farhrohman, 2017). Membaca, sebagai salah satu keterampilan utama, memiliki peran sentral dalam membuka jendela dunia, terutama dalam ranah pendidikan (Ekaswari, 2020). Keterampilan membaca, sebagaimana diutarakan oleh (Febriyanto, 2016) dan (Milasari diahmilasasri et al., 2024). bukan hanya tentang menangkap simbol-simbol dari bahan bacaan, melainkan juga proses mengolah informasi secara fisik dan psikologis (Suriani & Jailani, 2023). Semakin baik keterampilan membaca seseorang, semakin baik pula keterampilannya menyerap informasi dan pengetahuan.

Meskipun pentingnya membaca dipahami secara konseptual, kenyataannya, di Kelas 4B SD Muhammadiyah 13 Kota Medan, masih terdapat kesulitan pada siswa dalam memahami teks bacaan cerita. Hal ini tercermin dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana hanya sebagian kecil siswa yang mencapai indikator dan kompetensi yang diharapkan. Tantangan ini melibatkan faktor dari siswa, yang lebih memprioritaskan kecepatan daripada keterampilan, dan faktor dari guru, di mana peran guru dalam proses pembelajaran membaca belum optimal (Agatha Kristi Pramudika Sari & Shinta Shintiana, 2023).

Penelitian yang dilakukan (Suriani & Jailani, 2023), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 1 Sebatik, nampak dari temuan bahwa metode SQ3R meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dikatakan demikian karena metode ini dapat membuat; (1) Siswa lebih aktif dan tertarik dalam proses pembelajaran Bahasa (2) Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (3) Perhatian dan motivasi siswa lebih meningkat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia (Rahmawati, 2018), pengaturan dan metode pengukuran yang digunakan untuk membatasi variabel yang akan diselidiki (Purwanto, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan (YANTI, 2022), mengenai penerapan Model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V SD menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

SQ3R meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V UPT SPF SDN 50 Tarawang Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan aktifitas belajar melalui lembar observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator aktivitas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II (Dina M Sitorus, Achmad Yudhi, 2023). Hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM. Dengan ketuntasan keterampilan membaca siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan Baik (Sukirman, 2018).

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pendekatan dan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa terhadap teks bacaan (Toding Bua & Jhevraiyang Mangiri, 2023). Penelitian ini tertuju pada penerapan metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review) sebagai alternatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca (Khalida & Astawan, 2021). SQ3R diharapkan dapat memfokuskan siswa pada aktivitas membaca yang efisien, meningkatkan konsentrasi terhadap teks bacaan, dan mendorong keterampilan yang lebih mendalam terhadap isi teks (Novita Dian DwiLestari et al., 2021). Menggunakan pendekatan ini, harapannya siswa dapat terlibat aktif dan cekatan dalam membaca dan belajar, meraih keterampilan membaca yang efektif, serta meningkatkan keterampilan terhadap teks cerita.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memastikan keakuratan dan ketepatan dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan ini dipilih karena mengacu pada pengumpulan data berupa nilai numerik yang bersifat kuantitatif, memungkinkan analisis statistik yang mendalam untuk meramalkan keadaan populasi atau tren masa depan (Abd, 2021).

Desain penelitian ini dilakukan secara eksperimen, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara sistematis dampak suatu variabel terhadap subjek penelitian. Untuk penelitian ini, digunakan desain eksperimen kontrol grup yang tidak sebanding (*Nonequivalent Control Group Design*). Dengan desain ini, kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random. Pre-test, dan perlakuan yang disesuaikan pada post-test diberikan kepada kedua kelompok tersebut. Secara lebih rinci, desain kelompok kontrol non-sebanding adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design

| | | |
|-------|---|-------|
| O_1 | X | O_2 |
| O_3 | | O_4 |

Penjelasan:

- O_1 : pre-test di kelas eksperimen
- O_2 : post-test di kelas eksperimen
- O_3 : pre-test di kelas kontrol
- O_4 : post-test di kelas kontrol
- X : perlakuan

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel purposive digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan metode SQ3R berdampak terhadap keterampilan memahami isi teks bacaan di Kelas 4 SD Muhammadiyah 13 Medan dengan 16 orang siswa kelas IV-B sebagai kelas eksperimen dan 17 orang siswa kelas V-A sebagai kelas kontrol.

Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan instrumen-instrumen kuantitatif yang relevan dengan variabel penelitian. Instrumen-instrumen tersebut dirancang untuk mengukur dampak suatu variabel pada subjek penelitian dan memfasilitasi analisis statistik yaitu tes soal isian dan menghitung validitas soal tersebut.

Melakukan uji validitas bertujuan untuk mengetahui keakuratan suatu instrumen pengujian dalam melakukan fungsi ujinya. Siswa kelas V UPT SDN 060870 Medan ditugaskan sebagai validator soal untuk memvalidasi instrumen ujian yang akan diujikan pada pre-test dan post-test keterampilan membaca. Peneliti menggunakan SPSS untuk memeriksa validitas soal.

Uji coba instrumen dilakukan kepada 17 orang berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS. Dari 22 soal yang diuji, 12 soal dinyatakan valid karena nilai sig <0,05, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji validitas uji tes

| No Soal | Sig | Keterangan |
|---------|-------|------------|
| 6 | 0,019 | Valid |
| 7 | 0,003 | Valid |
| 9 | 0,000 | Valid |
| 10 | 0,001 | Valid |
| 11 | 0,000 | Valid |
| 12 | 0,000 | Valid |
| 13 | 0,000 | Valid |
| 14 | 0,002 | Valid |
| 18 | 0,044 | Valid |
| 19 | 0,038 | Valid |
| 21 | 0,001 | Valid |
| 22 | 0,027 | Valid |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pre-test pada setiap kelas penelitian (eksperimen dan kontrol), uji normalitas data dilakukan pada kedua kelas. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah hasil pre-test terdistribusi secara normal.

Teknik Liliefors, yang melibatkan analisis persyaratan sebelum melakukan pengujian hipotesis normalitas dengan sampel kurang dari 50, adalah salah satu pendekatan uji normalitas yang dapat digunakan (Shapiro-Wilk). Jika nilai Sig lebih dari 0,05, maka data pre-test berasal dari populasi dengan distribusi normal; sebaliknya, jika nilai Sig kurang dari 0,05, maka data pre-test berasal dari populasi dengan distribusi tidak normal. Tabel 3 menunjukkan ringkasan perhitungan untuk uji normalitas.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

| | | Tests of Normality | | | | | |
|-------|---------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | KELAS | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| HASIL | PRE-TEST EKSPERIMEN | .167 | 16 | .200* | .923 | 16 | .185 |
| | PRE-TEST KONTROL | .150 | 17 | .200* | .942 | 17 | .342 |

Dengan demikian, data pretes kelas eksperimen berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh nilai sig 0.185 yang ditemukan di tabel 3. Dengan demikian, data pretes kelas kontrol berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh nilai sig 0.342 yang ditemukan di tabel 3.

Setelah menyelesaikan perhitungan normalitas tes, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan reliabilitas tes. Dengan memasukkan reliabilitas dalam proses penetapan instrumen, instrumen tersebut dapat dilihat apakah dapat diandalkan sebagai alat ukur yang ideal. Untuk menghitung reliabilitas tes, program statistik SPSS digunakan.

Tabel 4. Kriteria tingkat reliabilitas

| No | Interval | Kriteria |
|----|---------------|---------------|
| 1 | < 0,200 | Sangat rendah |
| 2 | 0,200 – 0,399 | Rendah |
| 3 | 0,400 – 0,599 | Sedang |
| 4 | 0,600 – 0,799 | Tinggi |
| 5 | 0,800 – 1,000 | Sangat tinggi |

Tabel 5. Hasil uji reliabilitas

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .919 | 12 |

Dengan demikian, didapatkan nilai hasil uji reliabilitas 0.919 dari 12 soal yang ditemukan di tabel 5 yang mana dapat dikategorikan sangat tinggi yang ditemukan di tabel 4.

Uji homogenitas data pretes digunakan untuk menentukan apakah varians kelompok data homogen populasi dengan distribusi normal. Data pre-test berasal dari populasi data normal jika nilai Sig lebih dari 0,05, dan populasi data tidak normal jika nilai Sig kurang dari 0,05. Tabel 6 menunjukkan ringkasan perhitungan untuk uji homogenitas menggunakan SPSS:

Tabel 6. Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

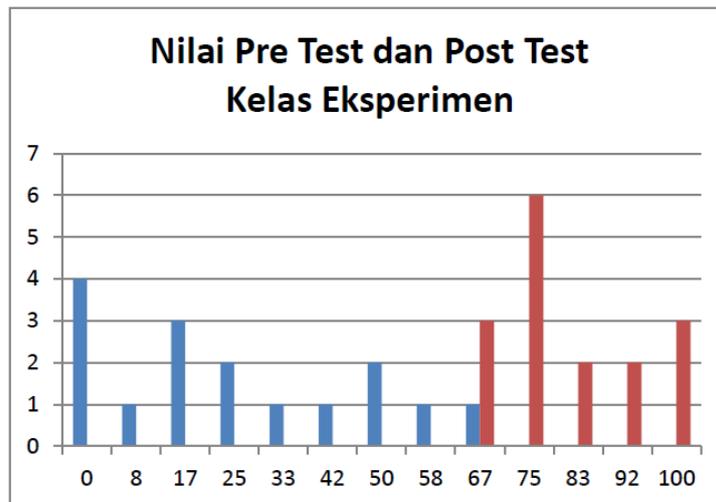
HASIL

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| .132 | 1 | 31 | .719 |

Dengan demikian, hasil uji data pre-test menunjukkan tidak adanya perbedaan varian antar pasangan kelompok data pre-test karena nilai Sig>0,05, yaitu 0,719 yang ditemukan di tabel 6.

Hasil penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode SQ3R dan pembelajaran konvensional (model lama) yang dihitung dengan membandingkan hasil nilai pre-test dan post-test. Pre-test ini bertujuan untuk menilai kesetaraan keterampilan awal siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Sedangkan post-test bertujuan untuk mengetahui akibat

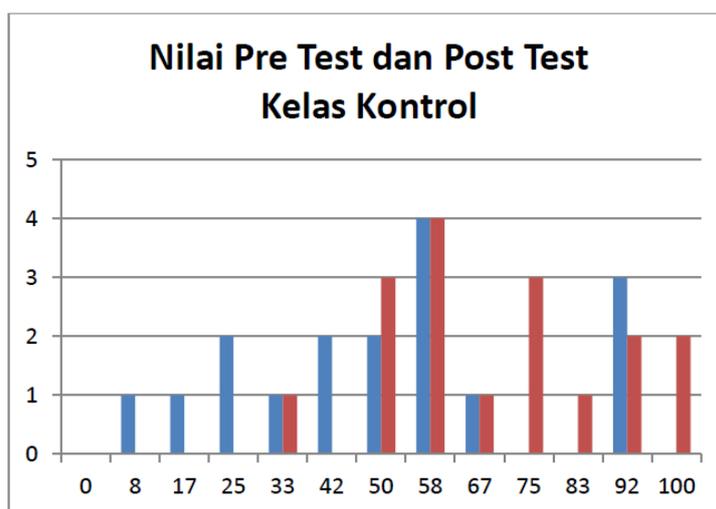
perlakukan (SQ3R) pada kelas eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelas kontrol (konvensional), disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram batang nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen

Menurut diagram berwarna biru (pre-test), nilai terendah 0 untuk 4 orang (25%), nilai 8 untuk 2 orang (13%), nilai 17 untuk 3 orang (19%), nilai 25 untuk 2 orang (13%), nilai 33 untuk 1 orang (6%), nilai 42 untuk 1 orang (6%), nilai 50 untuk 2 orang (13%), nilai 58 untuk 1 orang (6%), dan nilai tertinggi 67 untuk 1 orang (6%). Maka nilai rerata pre-test kelas eksperimen adalah 25.

Menurut diagram berwarna merah (post-test), nilai tertinggi 100 untuk 3 orang (19%), nilai 92 untuk 2 orang (13%), nilai 83 untuk 2 orang (13%), nilai 75 untuk 6 orang (38%), dan nilai 67 untuk 3 orang (19%). Maka nilai rerata kelas eksperimen post-test adalah 81.



Gambar 2. Diagram batang nilai pre-test dan post-test kelas kontrol

Menurut diagram berwarna biru (pre-test), nilai terendah 8 untuk 1 orang (6%), nilai 17 untuk 1 orang (6%), nilai 25 untuk 2 orang (12%), nilai 33 untuk 1 orang (6%), nilai 42 untuk 2 orang (12%), nilai 50 untuk 2 orang (12%), nilai 58 untuk 4 orang (24%), nilai 67 untuk 1 orang (6%), dan nilai 92 untuk 3 orang (18%). Maka nilai rerata pre-test kelas kontrol adalah 51.

Menurut diagram berwarna merah (post-test). Nilai tertinggi 100 untuk 2 orang (12%), nilai 92 untuk 2 orang (12%), nilai 83 untuk 1 orang (6%), nilai 75 untuk 3 orang (18%), nilai 67 untuk 1 orang (6%), nilai 58 untuk 4 orang (24%), nilai 50 untuk 3 orang (18%) dan nilai 33 untuk 1 orang (6%). Maka nilai rerata post-test kelas kontrol adalah 63.

Keterampilan membaca keterampilan siswa dipengaruhi oleh metode SQ3R, jika nilai Sig < 0,05 (Ha). Sedangkan keterampilan membaca keterampilan siswa tidak dipengaruhi oleh metode SQ3R, jika nilai Sig > 0,05 (H0). Uji t digunakan untuk menghitung perbedaan rerata tersebut. Tabel 3 menyajikan hasil perhitungan uji t data pos test menggunakan SPSS.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji hipotesis uji t

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| HASIL | Equal variances assumed | 4.730 | .037 | 2.138 | 31 | .041 | 11.647 | 5.449 | .534 | 22.760 |
| | Equal variances not assumed | | | 2.168 | 26.814 | .039 | 11.647 | 5.372 | .620 | 22.674 |

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 7, keterampilan membaca keterampilan siswa dipengaruhi secara signifikan oleh metode SQ3R, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Sig yang hanya 0,041, yang menunjukkan bahwa (Ha) diterima.

Nilai rerata post-test untuk kelas eksperimen adalah 81 dan kelas kontrol adalah 63. Hasil statistik dari uji hipotesis menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa menggunakan metode SQ3R lebih unggul daripada pembelajaran konvensional (tanpa perlakuan).

Dengan kata lain, metode SQ3R dapat menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Ini disebabkan oleh fungsionalitas metode SQ3R yang memungkinkan proses pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar, mendorong kegiatan belajar, menarik perhatian, mempercepat keterampilan, dan bahkan memiliki efek psikologis posisional.

Sebaliknya, pembelajaran konvensional di kelas kontrol terjadi dalam suasana yang tidak bergerak. Siswa lebih pasif, sedangkan guru lebih aktif. Siswa dapat mendapat teguran karena tidak memperhatikan penjelasan guru serta langsung diberi latihan tanpa dievaluasi setelah materi dan penjelasan contoh. Tanpa melakukan evaluasi terhadap keterampilan siswa, koreksi berpusat pada hasil akhir.

Dalam pendekatan SQ3R, guru dan siswa bertanggung jawab satu sama lain dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru bertindak sebagai mentor, fasilitator, dan

penilai, dan siswa dianggap sebagai pembelajar aktif. Ini adalah perbedaan utama antara kedua pendekatan. Dalam pembelajaran tradisional, guru adalah pusat perhatian, dan siswa diharapkan mengikuti arahan guru. Hal ini menciptakan sebuah ketegangan antara ekspektasi dan harapan guru terhadap keterampilan siswa. Untuk itu pembelajaran dengan pendekatan SQ3R berdampak lebih besar pada keterampilan keterampilan membaca siswa karena memberikan keleluasaan lebih pada siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan masalah yang dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa di kelas IV-B SDS Muhammadiyah 13 Medan sebagai kelas eksperimen lebih baik dengan metode SQ3R dibandingkan dengan siswa di kelas IV-A SDS Muhammadiyah 13 Medan yang menggunakan pembelajaran model lama. Ini terbukti dari temuan uji hipotesis dengan nilai Sig <0,05, yaitu Sig <0,041. Jadi, ada pengaruh antara keterampilan membaca siswa dan metode SQ3R (Ha).

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Abd, M. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN PENDEKATAN KUANTITATIF*.

Agatha Kristi Pramudika Sari, & Shinta Shintiana. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 113–122. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.2818>

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>

Dilla, P. (2015). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman cerita pendek melalui penerapan strategi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–18. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/288>

Dina M Sitorus, Achmad Yudhi, N. A. (2023). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TIPE SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, DAN REVIEW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA*. 8721(43), 1005–1012. www.fsct.modares.ac.ir

Ekaswari, N. M. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mpi*, 1(2), 112–117.

Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23–34. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/412>

Febriyanto, B. (2016). Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i2.763>

- Hariato, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Johan, G. M., Auliya, D., & Ghasya, V. (2018). Pengembangan Media Literasi Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 184–198.
- Khalida, B. R., & Astawan, I. G. (2021). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 182–189.
- Milasari diahmilasasri, D., Milasari, D., & Suminar, T. (2024). *ELSE (Elementary School Education Journal) KEEFEKTIFAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE CIRC DAN METODE SQ3R PESERTA DIDIK KELAS IV*. 8(1), 6–10. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>
- Novita Dian DwiLestari, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, & Suharmono Kasiyun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1278>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Rahmawati, A. (2018). Penerapan Sq3R Berbantuan Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Dan Hasil Belajar Siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 126. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.3827>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910–1917. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/690>
- Sarika, R. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.1437>
- Sukirman. (2018). Keterampilan Dasar dalam Mengajarkan Bahasa Indonesia. *Jurnal Konsepsi*, 7(1), 47–52. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Toding Bua, M., & Jhevraiyang Mangiri. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Masa Pandemi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 529–540. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5260>
- YANTI, S. (2022). Penerapan Metode Sq3R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Narrative Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 94–106. <https://doi.org/10.51878/language.v2i1.1116>



Upaya IPC dalam Menunjang Keterampilan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas 2 SD

Chionia Karesi Putri¹, Gregorius Ari Nugrahanta²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

*Koresponden: E-mail: chioniakp@gmail.com

ABSTRAK

Berpikir kritis termasuk keterampilan yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Keterampilan ini harus mulai dikembangkan sejak masih usia dini melalui pendidikan. IPC merupakan salah satu pembelajaran yang berusaha menunjang keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya yang dilakukan IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran kelas 2 SD. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis upaya IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Facione (2015), *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (eksplanasi), dan *self-regulation* (regulasi diri). Berdasarkan analisis data yang diambil melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru IPC, dan siswa kelas 2 SD, menunjukkan upaya IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dirancang dalam (1) fase pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, dan (3) rubrik penilaian.

Kata Kunci:

*Berpikir Kritis,
Pembelajaran IPC,
Fase Pembelajaran IPC.*

1. PENDAHULUAN

IPC merupakan salah satu kurikulum yang mengedepankan keterampilan untuk berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kegiatan seseorang dalam mekanisme berpikir untuk mencari, menganalisis, dan mengonseptualisasi informasi yang dapat mengembangkan pemikiran seseorang, menambah kreativitas, dan mengambil risiko (Simbolon et al., 2017). Kegiatan menganalisis dan melakukan interpretasi data pada kegiatan penemuan ilmiah termasuk dalam berpikir kritis (Suparni, 2016). Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk memutuskan suatu kesimpulan berlandaskan alasan yang rasional, disertai bukti yang sesuai dengan pengamatan (Yaumi, 2012). Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan diri untuk mengevaluasi mutu pendapat diri sendiri dan pendapat orang lain secara terstruktur (Arsanti et al., 2021). Kemampuan setiap orang dalam berpikir kritis perlu diasah dengan berbagai kegiatan. Keterampilan berpikir kritis semakin diperlukan dalam perkembangan abad ke-21. Berpikir kritis akan berguna dalam setiap penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh semua orang.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad ke-21 perlu dipersiapkan agar dapat bersaing di era globalisasi. Terdapat kompetensi yang disosialisasikan untuk menjalani kehidupan pada abad ke-21 yang umum dengan sebutan 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) (Kemendikbud, 2017). Perkembangan zaman mengharuskan setiap orang peka dalam hal menganalisis, serta mampu untuk mengembangkan ide-ide yang cemerlang. Solusi yang dapat dilakukan dalam memajukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berpikir kritis salah satunya melalui pendidikan (Ferdinan., 2021).

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa di Indonesia masih rendah (Iskandar et al., 2022). Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa di Indonesia menjadi permasalahan yang krusial dan harus cepat diatasi (Lidiawati & Aurelia, 2023). Upaya mengembangkan keterampilan ini bukanlah hal yang mudah, melainkan harus mulai dilakukan dan dibiasakan sejak masih di sekolah dasar (Anggraeni et al., 2022). Namun, rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dasar juga masih cenderung kaku, yaitu dengan metode ceramah sehingga siswa mudah merasa bosan saat belajar. Metode ceramah juga menyebabkan rasa ingin tahu dan keaktifannya rendah sehingga keterampilan berpikir kritis siswa tidak bertumbuh dengan baik (Susanti, 2019). Kenyataan yang ada di lapangan, membuktikan guru yang cenderung masih mengajar dengan model ceramah sehingga siswa menjadi pasif (Susanti, 2019)(Ma'rifah, 2014). Model pembelajaran yang digunakan tidak tepat sehingga dalam proses pembelajaran tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Widiastuti, 2021).

Berpikir kritis sendiri memiliki beberapa indikator yang dapat dipakai untuk mengamati ada atau tidak adanya keterampilan tersebut dalam suatu hal. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (eksplanasi), dan *self-regulation* (regulasi diri) (Facione, 2015). Interpretasi adalah kemampuan seseorang untuk mengategorikan dan mengklarifikasi sebuah makna. Analisis adalah proses seseorang dalam mengidentifikasi sebuah keterkaitan antara pernyataan, konteks, uraian, atau hal lain seperti merepresentasikan pandangan. Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai kualitas argumen atau mendeskripsikan persepsi seseorang. Inferensi adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membuat kesimpulan yang berbobot. Eksplanasi merupakan

kemampuan seseorang untuk menjelaskan sesuatu dengan argumennya. Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk sadar diri terhadap langkah-langkah penalaran yang dipakai.

Kesadaran pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis terlihat pada salah satu kurikulum internasional yang diterapkan pada sekolah SD Kinderstation, Yogyakarta. Sekolah ini menggunakan kurikulum IPC (Internasional Primary Curriculum) yang dikembangkan oleh perusahaan minyak Shell. IPC dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam sebuah penelitian disebutkan, IPC merupakan kurikulum yang dinamis dengan isi konten yang selalu menyesuaikan perkembangan zaman (Nugroho et al., 2018). Kurikulum ini memiliki kekhasan mengasah siswa untuk memiliki kepekaan ilmiah atau rasa ingin tahu sehingga siap menghadapi era globalisasi (Plester, 2012). Model pembelajaran yang digunakan IPC untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa adalah PjBL (Project Based Learning) (Setiawan & Sumarah, 2020). Bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2021) model pembelajaran PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah proses belajar, siswa mulai mampu menyampaikan argumen, memecahkan masalah secara kelompok, dan dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan benar (Widiastuti, 2021).

Sekolah SD Kinderstation melaksanakan pembelajaran IPC dengan meningkatkan pengetahuan dan keinginan mengeksplorasi tema. Pembelajaran IPC memegang tujuan utama, yakni *subject goals* (subjek), *personal goals* (pribadi), dan *international goals* (internasional). Di dalamnya terdapat beberapa subjek, termasuk Bahasa, Matematika, Sains, Seni, Masyarakat, Geografi, Sejarah, Teknologi, Musik, dan Pendidikan Jasmani. *Personal goals* pada IPC mengikuti kebutuhan karakter abad ke-21, yaitu *enquiry, resilience, morality, communication, thoughtfulness, cooperation, respect and adaptability*. *International goals* IPC, yakni mendorong siswa agar mempunyai wawasan internasional, yang berarti siswa mampu melihat yang sedang terjadi di sekitar mereka (Kristanto et al., 2017). Pembelajaran IPC memiliki fase pembelajaran yang disebut dengan *Unit of Work* (UoW). Fase tersebut di antaranya, *entry point, knowledge harvest, the big picture, subject research activities, subject recording, activities, dan exit point* (Sumarah et al., 2015). Seluruh fase tersebut akan dilaksanakan pada setiap tema yang ada.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana upaya IPC dalam menyikapi keterampilan berpikir kritis kelas 2 SD dan bagaimana keterampilan berpikir kritis pada setiap fase pembelajaran IPC di kelas 2 SD. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya kegiatan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC. Menilik kembali pada pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada abad 21, peneliti berpendapat adanya upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang besar pada pembelajaran IPC yang dilaksanakan di SD Kinderstation, Yogyakarta. Oleh karena itu, Peneliti melakukan analisis keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC dengan kelas 2 SD sebagai subjek.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif oleh karena adanya tujuan untuk memahami suatu kondisi dengan menguraikan secara jelas dan mendalam tentang yang terjadi di lapangan sesuai fakta (Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan IPC sebagai objek dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Kinderstation, Sleman, Yogyakarta. Data penelitian

dikumpulkan melalui beberapa instrumen, diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun, teknik wawancara dilakukan dengan menanyakan pertanyaan terbuka kepada kepala sekolah dan guru IPC kelas 2 SD. Peneliti menggunakan observasi yang terstruktur untuk melihat setiap proses fase pembelajaran IPC di SD Kinderstation. Peneliti menggunakan dokumen terkait sebagai bahan dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya berkesan dari seseorang (Sugiyono, 2015). Penelitian ini mengambil data *learning goal's* (tujuan pembelajaran) pada salah satu tema pembelajaran IPC kelas 2 SD.

Penelitian ini menggunakan definisi operasional berpikir kritis dan IPC. Berpikir kritis adalah proses berpikir seseorang dalam menganalisis informasi penemuan ilmiah menjadi sebuah kesimpulan yang terstruktur. IPC adalah pembelajaran yang berfokus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa melalui eksplorasi tema.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam analisis data sesuai dengan teknik analisis data kualitatif, diantaranya, mengoleksi data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015). Koleksi data dilakukan untuk mengumpulkan data sampai tujuan penelitian tercapai. Setelah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru IPC kelas 2, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan melakukan observasi kegiatan pembelajaran IPC. Oleh karena data dirasa belum cukup, peneliti mengumpulkan data dokumentasi tujuan pembelajaran sebagai pelengkap. Reduksi data merupakan proses peneliti memilih hal-hal pokok dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uraian berupa teks naratif. Penarikan kesimpulan dibuat berdasarkan hasil temuan terkait upaya pembelajaran IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersandarkan jawaban wawancara yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru di SD Kinderstation, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu komponen yang tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah sendiri pun menyatakan bahwa pembelajaran IPC telah mengedepankan proses berpikir kritis siswa. Kurikulum IPC mengutamakan peningkatan keterampilan, seperti berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berkreativitas (*10 Tips Memilih Sekolah Internasional Di Jakarta*, n.d.). Isi kurikulum IPC berorientasi pada pembentukan cara berpikir siswa (Kristanto et al., 2017).

Sekolah dengan kurikulum *International Primary Curriculum* (IPC) ini berpegang teguh pada tiga kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan *understanding* (pemahaman). Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, *knowledge* merupakan penilaian yang diambil dari proses *research* yang mana siswa dapat menemukan sebuah fakta suatu konteks. *Skill* merupakan kemampuan siswa dalam menghubungkan suatu konsep. *Skill* juga berarti kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreativitas, seperti melakukan presentasi. *Understanding* merupakan sebuah proses pencapaian siswa ketika ia mampu membuat konteks baru dari hasil pengembangan pemikiran pengetahuan dan keterampilannya. Namun, dalam prosesnya tidak setiap siswa memiliki perkembangan yang sama. Dalam hal ini, guru memerlukan sebuah acuan yang dapat membantu menyeimbangkan proses perkembangan kemampuan setiap siswa. Hal tersebut selaras dengan kalimat "*You can't teach understanding, but what our units do is*

provide a whole range of different experiences through which children's understandings can deepen." (*The International Primary Curriculum: A Curriculum for 3-12 Year-Olds From Fieldwork Education*, 2019). Tiga penilaian kemampuan yang harus dimiliki tersebut, terintegrasi dalam setiap tema yang ada di pembelajaran IPC. Melalui tiga kemampuan tersebut, secara perlahan siswa akan lebih mampu menghadapi abad ke-21 (Kristanto et al., 2017). Penilaian tersebut merupakan salah satu upaya pembelajaran IPC untuk mengamati perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran IPC tidak memandang kelas atas (kelas 4 – 6 SD) atau kelas bawah (kelas 1 – 3 SD) yang perlu dikembangkan cara berpikir kritisnya. Dalam wawancara, kepala sekolah mengatakan bahwa, di IPC siswa yang masih berada di kelas bawah pun harus dilatih cara berpikirnya. Siswa kelas bawah sebenarnya sudah mampu diajak untuk berpikir kritis, hanya saja levelnya tidak sama dengan siswa yang sudah di kelas atas. Kepala sekolah SD Kinderstation juga mengatakan, bahwa salah satu bukti upaya mengembangkan kompetensi berpikir kritis yang dimiliki siswa terdapat pada rubrik penilaian. Penilaian International Primary Curriculum menggunakan rubrik sebagai tolak ukur nilai (K. Nugroho et al., 2018). Rubrik penilaian siswa kelas 2 terdapat kompetensi yang bertuliskan "*be able to make prediction*". Berikut indikator menurut Peter Facione (2015) yang dapat membantu mengukur keterampilan berpikir kritis.

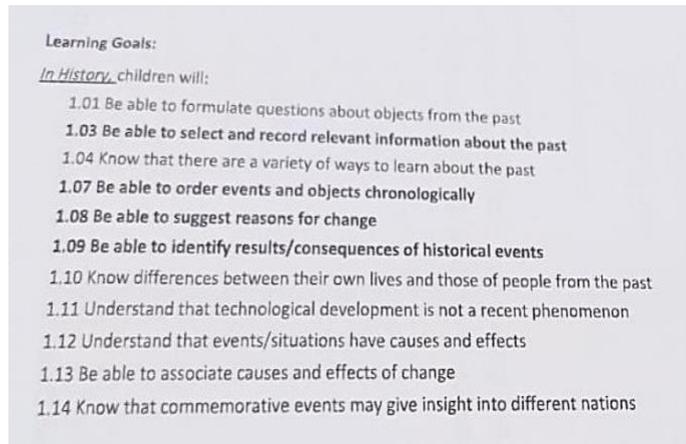
| CONSENSUS LIST OF CT COGNITIVE SKILLS AND SUB-SKILLS | |
|--|---|
| SKILL | SUB-SKILLS |
| 1. Interpretation | Categorization Decoding Significance Clarifying Meaning |
| 2. Analysis | Examining Ideas Identifying Arguments Analyzing Arguments |
| 3. Evaluation | Assessing Claims Assessing Arguments |
| 4. Inference | Querying Evidence Conjecturing Alternatives Drawing Conclusions |
| 5. Explanation | Stating Results Justifying Procedures Presenting Arguments |
| 6. Self-Regulation | Self-examination Self-correction |

Gambar 1. Indikator Berpikir Kritis

Sumber: *The California Academic Press*

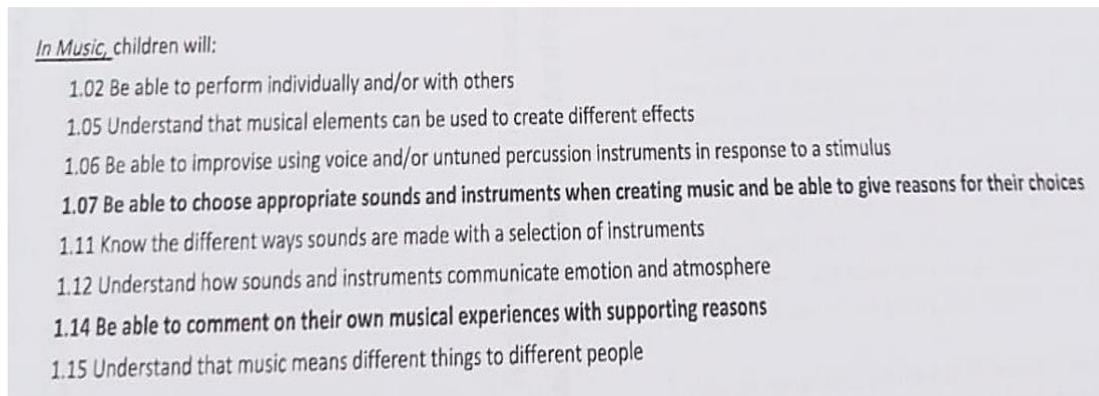
Membuat suatu prediksi membutuhkan kemampuan untuk mengklarifikasi sebuah makna pada konteks yang berkaitan. Hal ini masuk dalam sub-indikator *clarifying meaning* yang ada pada indikator berpikir kritis interpretasi. Siswa belajar untuk mengaitkan "mengapa" dan "bagaimana". Pembelajaran IPC berusaha untuk mengaitkan antara topik satu dengan yang lainnya sehingga dapat membantu proses berpikir siswa dalam hal menghubungkan suatu konteks. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa IPC merupakan pembelajaran tematik yang bersifat menyeluruh, tematis, dengan fase dan tujuan pembelajaran yang jelas di setiap subjeknya (K. Nugroho et al., 2018).

Tujuan pembelajaran (*learning goals*) IPC yang dikeluarkan oleh situs IPC juga sangat terlihat mengedepankan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut dikatakan demikian karena sesuai dengan sub-indikator setiap indikator berpikir kritis.



Gambar 2. *Learning Goal's* IPC

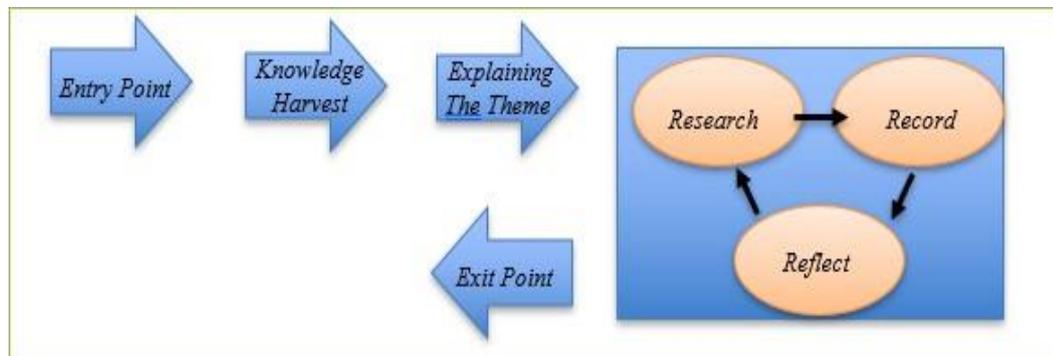
Tujuan pembelajaran 1.01 tertulis siswa mampu membuat formulasi atau merancang pertanyaan, termasuk dalam salah satu sub-indikator analisis, yakni perlu mengidentifikasi objek terlebih dahulu. Setelah mengidentifikasi, siswa perlu menyampaikan argumennya yang selaras dengan sub-indikator *presenting arguments* pada indikator eksplanasi.



Gambar 3. *Learning Goal's* IPC

Tujuan pembelajaran 1.14 tertulis siswa mampu mengomentari pengalaman bermusiknya sendiri dengan alasan yang mendukung. Tujuan pembelajaran tersebut termasuk sub-indikator menilai argumentasi (*assessing arguments*) pada indikator evaluasi. Selain itu, siswa juga diajak untuk menyadari diri, mengoreksi diri sendiri (*self-correction*), dan memeriksa diri sendiri (*self-examination*) terhadap pengalaman bermusiknya yang masuk pada indikator regulasi diri (*self-regulation*). Setelah menilai diri sendiri, siswa diminta untuk menyampaikan hasil pemikiran atau argumentasinya yang sesuai dengan indikator eksplanasi.

Selain itu, adanya keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC juga dikuatkan dengan fase pembelajaran yang ada, yaitu *Unit of Work*. Perputaran UoW dilakukan di setiap tema. Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, terdapat 7 fase pembelajaran, sebagai berikut,



Gambar 4. Fase Pembelajaran IPC

Entry point merupakan fase awal pembelajaran pada suatu tema dengan membuat suatu kegiatan yang mampu menarik perhatian sehingga dapat meningkatkan rasa penasaran siswa. *Knowledge harvest* fase di mana siswa dan guru berdiskusi mengenai apa yang didapat pada fase sebelumnya. Kemudian, siswa digiring untuk mendiskusikan apa yang ingin diketahui pada tema yang akan berlangsung. *Explaining the theme* merupakan kegiatan ulasan singkat tentang sesuatu yang akan mereka eksplor. *Research*, *Record*, dan *Reflect* merupakan fase mereka mulai memasuki bidang studi atau subjek. *Exit point* merupakan fase pembelajaran terakhir yang biasanya berupa presentasi inti pembelajaran yang telah mereka dapatkan dalam tema tersebut terhadap orang tua (*The International Primary Curriculum: A Curriculum for 3-12 Year-Olds From Fieldwork Education*, 2019).

Implementasi fase pembelajaran dilakukan oleh guru IPC. Wawancara yang dilangsungkan kepada perwakilan guru IPC di kelas 2 menyatakan bahwa, setiap fase pembelajaran membantu menuntun guru untuk menggiring siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Fase pembelajaran *entry point* sepenuhnya dirancang oleh guru IPC. Terdapat kebebasan yang mengharuskan guru IPC berpikir kreatif untuk menemukan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai pilihan adalah permainan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan rasa senang pada diri siswa sehingga mampu mendorong siswa berpikir kritis dan membuahkan hasil belajar yang baik (Lidiawati & Aurelia, 2023). Setelah siswa melakukan kegiatan yang dibuat oleh guru, mereka akan diajak untuk mengidentifikasi hasil temuannya dan membangun peta konsep dalam pikirannya. Pada fase pembelajaran *knowledge harvest*, guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan argumentasi dan pendapatnya mengenai tema yang akan berlangsung. Fase ini berkaitan dengan indikator eksplanasi karena siswa diajak untuk menyampaikan argumennya. Fase pembelajaran *explaining the theme*, siswa akan diberi gambaran secara garis besar yang akan dipelajari atau tujuan pembelajaran tema tersebut. Melalui fase ini mereka mencoba mengidentifikasi hubungan setiap poin yang termasuk dalam proses analisis.

Melalui hasil observasi pada tema “*A Day in The Life*” di kelas 2, fase *research*, *record*, dan *reflect* dilakukan saling berkaitan. Dalam proses pembelajarannya, guru sebagai fasilitator memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan argumennya mengenai profesi dan *community helpers*. Guru selalu mendorong siswa untuk menggali kembali ingatan mengenai hal-hal yang pernah ditemui terkait dengan tema. Kemudian, mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan setiap profesi. Model pembelajaran yang digunakan IPC untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa adalah PjBL (Project Based Learning) (Setiawan & Sumarah, 2019). Siswa belajar melalui model *Project Based Learning* dengan membuat poster berisi macam-macam *community helpers* beserta tempatnya bekerja dan hal-hal yang terkait. Melalui kegiatan ini siswa belajar untuk mengategorikan suatu konteks yang mana merupakan salah satu indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi. Setelah menyelesaikan poster tersebut, setiap anak diberi waktu untuk mempresentasikannya kepada teman-temannya. Sementara, teman-teman yang menyaksikan diminta untuk memberi komentar. Kegiatan tersebut melatih proses berpikir kritis siswa dalam hal menganalisis suatu keterkaitan, evaluasi argumentasi, eksplanasi hasil pemikiran, dan regulasi diri pada diri sendiri. Keterampilan berpikir kritis berarti mampu mengidentifikasi dan menelaah informasi yang akan digunakan untuk merancang sebuah solusi (Lidiawati & Aurelia, 2023).

Fase pembelajaran terakhir ialah *exit point*. Sebelum *exit point* berlangsung, siswa akan menyiapkan materi atau bahan yang akan dipresentasikan saat *exit point* dilaksanakan. Siswa kelas 2 dalam tema “*A Day in The Life*” membuat diorama dengan tema profesi. Mereka diberi kebebasan dalam berkreativitas. Pada hari presentasi, siswa harus menyampaikan dan menjelaskan maksud dari diorama yang mereka buat. Fase pembelajaran ini pun membuktikan adanya keterampilan berpikir kritis. Para siswa melalui tahap interpretasi saat mengklarifikasi makna dalam proses pembuatan diorama. Tahap analisis saat mengidentifikasi sebuah profesi ke dalam diorama sehingga mampu untuk membuat kesimpulan pada tahap inferensi. Kemudian, saat latihan berpresentasi mereka juga belajar untuk mengevaluasi dengan menilai argumennya sendiri yang terlihat pada reaksi dirinya saat melakukan kesalahan. Melalui ini, secara tidak langsung siswa berkembang juga dalam regulasi diri. Hingga mereka mempresentasikannya kepada para orang tua yang merupakan tahap eksplanasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan di SD Kinderstation dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, mendapatkan hasil bahwa terdapat keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam pembelajaran IPC. Pembelajaran IPC memiliki 7 fase pembelajaran yang masing-masing fasenya menerapkan sub-indikator pada indikator berpikir kritis menurut Peter Facione. Adanya keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC juga terbukti dalam tujuan pembelajaran dan rubrik penilaian yang ada. Setiap kegiatan yang diupayakan dalam pembelajaran IPC setidaknya terdapat 1 indikator keterampilan berpikir kritis. Pada rubrik penilaian kelas 2 SD, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya kompetensi “*be able to make prediction*” yang memiliki indikator berpikir kritis interpretasi. Dalam tujuan pembelajaran bidang *history* kelas 2 SD terdapat kompetensi 1.01 yang tertulis,

siswa mampu membuat formulasi atau merancang pertanyaan, yang mana termasuk dalam indikator berpikir kritis analisis dan eksplanasi. Tujuan pembelajaran 1.14 bidang *art*, tertulis siswa mampu mengomentari pengalaman bermusiknya sendiri dengan alasan yang mendukung. Tujuan pembelajaran tersebut mencakup indikator berpikir kritis evaluasi, regulasi diri (*self-regulation*) dan eksplanasi.

Fase pembelajaran *entry point* dirancang oleh guru untuk membuat kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Fase ini indikator yang dominan adalah interferensi karena siswa akan diminta untuk membuat kesimpulan dari hasil kegiatan yang dilakukan. Pada fase pembelajaran *knowledge harvest*, berkaitan dengan indikator eksplanasi karena siswa diajak untuk menyampaikan argumennya. Fase pembelajaran *explaining the theme*, siswa diajak mengidentifikasi hubungan setiap poin yang termasuk dalam indikator analisis. Fase *research*, *record*, dan *reflect* dilakukan saling berkaitan. Serangkaian fase tersebut tersebut melatih proses berpikir kritis siswa dalam hal analisis, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Fase pembelajaran terakhir ialah *exit point*. Pada fase ini, melibatkan seluruh indikator berpikir kritis, yakni interpretasi, analisis, evaluasi, interferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- 10 Tips Memilih Sekolah Internasional di Jakarta. (n.d.). Global Sevilla. Retrieved June 5, 2023, from <https://www.globalsevilla.org/tips-memilih-sekolah-internasional-di-jakarta>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 84–90. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 319–324. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Facione, P. A. (2015). *Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Peter A. Facione, Measured Reasons LLC. Iskandar, R., & Prastowo, A. (2022). Meta Analisis Efektivitas Penggunaan Model Instructional Games Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(1), 30–38.
- Kristanto, A., Suharno, & Gunarhadi. (2017). Integrasi Kurikulum Nasional dan Internasional untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika. *Pemanfaatan Smartphone Untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat Dengan Smartphone*, 29–41.

- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?*. Buletin KPIN. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi>
- Ma'rifah, N. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share dalam Pembelajaran PKN Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta.
- Nugroho, K. A., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Implementasi pendidikan jasmani dalam international primary curriculum. *Jurnal Keolahragaan*, 6(2), 110–119. <https://doi.org/10.21831/jk.v0i0.21336>
- Plester, J. (2012). *International-mindedness and the IPC. Dalam Taking The IPC Forward, Engaging With The International Primary Curriculum*. John Catt Educational Ltd.
- Setiawan, Y., & Sumarah, I. (2019). Pendampingan Penerapan Bimbingan Pribadi dan Bimbingan Belajar Matematika Untuk Membangun Resiliensi Siswa Kelas 6 SD Cahaya Bangsa Utama. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i2.341>
- Simbolon, M., Manullang, M., Surya, E., & Syahputra, E. (2017). The Efforts to Improving the Critical Thinking Student's Ability Through Problem Solving Learning Strategy by Using Macromedia Flash at SMP Negeri 5 Padang Bolak. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 4(1), 82–90.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarah, I. E., Winarti, E., Aptik, L., & Amelia, D. M. A. (2015). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Konteks Untuk Membangun Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 48–57. <https://sdm.data.kemendikbud.co.id>
- Suparni. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Derivat*, 3(2), 40–58.
- Susanti, E. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.34289/28523>
- The International Primary Curriculum: A Curriculum for 3-12 year-olds From Fieldwork Education*. (2019). Fieldwork Education. www.greatlearning.com/ipc
- Widiastuti, A. (2021). PBL Tingkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jawa Pos*. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/05/05/pbl-tingkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-siswa/>



Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa (Studi Quasi Eksperimen Siswa Fase B Kelas IV Mata Pelajaran IPAS di SDN 1 Cigadung)

Hemalia Amanda¹, Marlina Eliyanti Simbolon², Eli Hermawati³

^{1,2,3} Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

*Koresponden: E-mail: alunanpena24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi siswa yang belum mampu menjawab ketika dihadapkan pada soal, ragu untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran, dan belum mampu mengevaluasi pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan (*gain*) kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian menggunakan metode adalah quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV A dan IV B SDN 1 Cigadung Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Variabel penelitian ini adalah model pembelajaran *probing prompting* dan kemampuan metakognitif siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah tes uraian. Hasil perhitungan analisis data *posttest* menunjukkan nilai thitung 3,502 dan nilai ttabel 5,991(thitung ttabel). Berdasarkan kriteria pengajuan hipotesis maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *gain* pada kelas eksperimen masuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk kelas kontrol masuk kategori rendah. Sehingga hal ini menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 1 Cigadung pada semester genap 2023/2024 berhasil dilaksanakan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa

Kata Kunci:

Model Pembelajaran
Probing Prompting
Kemampuan Kognitif

penerapan model pembelajaran *probing prompting* berpengaruh pada kemampuan metakognitif mata pelajaran IPAS.

© 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki strategi pemecahan masalah yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS tergantung pemahaman yang dimiliki. Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta-fakta, konsep, dan teori, tetapi juga mendorong pembelajaran yang melibatkan aktivitas pikiran tingkat tinggi guna menggali solusi atas permasalahan yang dihadapi. (Listiana *et al.*, 2019: 9). Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sebagai fokus utama. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), siswa tidak hanya terbatas pada menghafal informasi, tetapi juga mengasah kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas. Untuk memperbaiki kemahiran berpikir tingkat tinggi pada siswa, mereka perlu mengembangkan kemampuan metakognitif. (Fauziana *et al.*, 2021: 69).

Kemampuan metakognitif melibatkan proses berpikir yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dalam pembelajaran. Ini mencakup kesadaran individu tentang cara mereka belajar, kemampuan untuk menilai tingkat kesulitan suatu masalah, mengamati seberapa baik mereka memahaminya, dan mengevaluasi pembelajaran mereka secara mandiri. Flavell (Ansori *et al.*, 2021: 292).

Siswa diharapkan memiliki kemampuan metakognitif yang tinggi agar mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan memilih strategi untuk menyelesaikan masalah, termasuk kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan belajar dan menemukan solusi yang efektif, memantau, mengevaluasi pemahaman mereka saat belajar seperti memeriksa kembali materi yang masih memerlukan pemahaman lebih lanjut dan mampu menyimpulkan suatu materi atau jawaban yang disampaikan guru.

Maka dari itu metakognitif memiliki peran penting dengan mengelola dan mengendalikan proses kognitif saat belajar, ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efisien dan efektif. Selain itu peran metakognitif juga untuk mengelola kesulitan, evaluasi diri dan mengembangkan pemecahan masalah. Peran metakognitif tidak hanya penting untuk prestasi tetapi juga untuk kebiasaan belajar dan sikap siswa.

Namun kenyataan di lapangan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa fase B kelas IV SD Negeri 1 Cigadung khususnya dalam mata pelajaran IPAS terlihat pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, siswa belum mampu menilai sulitnya suatu masalah dalam pembelajaran IPAS seperti banyak siswa yang belum mampu menjawab ketika dihadapkan pada soal yang diberikan guru, hanya beberapa siswa yang telah mampu. Kemudian siswa ragu untuk mengatasi pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS dan siswa belum mampu mengevaluasi pembelajaran seperti menyimpulkan proses pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri 1 Cigadung yang peneliti lakukan diketahui dari dua kelas yakni kelas IV A dengan jumlah 18 siswa hanya terlihat 1-7 siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik artinya hanya mencapai 38%. Sedangkan kelas IV B dengan jumlah 19 siswa hanya terlihat 1-5 siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik artinya hanya mencapai 27%. Dengan keterangan 0%-

49% sangat rendah, 50%-59% rendah, 60%-69% sedang, 70%-79% baik, dan 80%-100% sangat baik. Maka kemampuan metakognitif siswa kelas IV dikategorikan sangat rendah. Hal ini dilihat dari ketercapaian kemampuan metakognitif meliputi rendahnya kemampuan menilai sulitnya sesuatu masalah, kemampuan mengamati tingkat pemahamannya, dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran sendiri.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dipicu dari pemilihan model yang kurang tepat. Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan metakognitif siswa terutama dalam mata pelajaran IPAS, salah satu langkahnya adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih lancar selama proses belajar-mengajar. Salah satu model pembelajaran yang diduga cocok untuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah penggunaan model *probing prompting*. Menurut Novena & Kriswandi (2018: 190) menyebutkan model pembelajaran *probing prompting* pendekatan dengan ciri khas pertanyaan yang mengarah, model ini mendorong pemahaman mendalam atas permasalahan yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang melibatkan serangkaian pertanyaan ini seringkali menghasilkan beragam respons dari siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk membimbing siswa menuju pemahaman yang tepat, dengan jawaban yang paling sesuai dipilih sebagai hasilnya. Dari tanya jawab tersebut siswa tidak hanya fokus pada pengertian materi yang sedang diajarkan, tetapi proses berpikir siswa dapat berkembang.

Keunggulan model pembelajaran *probing prompting* menurut Novena & Kriswandi (2018: 191) yaitu mendorong keterlibatan aktif siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan ketika ada ketidakjelasan, memungkinkan guru memberikan penjelasan tambahan, memfasilitasi penyelesaian perbedaan pendapat melalui diskusi atau kompromi, menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta memperkuat kemampuan siswa untuk menyatakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Emelia Ema, Nury Yuniasih, dan Arnelia Dwi Yasa (2022) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Tematik di Kelas IV SDN Bandung Rejosari 1 Malang," disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media audio visual. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media audio visual berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas IV SDN 1 Cigadung"

2. METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen dan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dikarenakan penelitian ini bersifat kuantitatif, semua fenomena yang diamati akan diukur dan diungkapkan dalam bentuk data numerik, sehingga memungkinkan untuk menerapkan teknik analisis statistik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang memiliki desain eksperimen semu pemilihan sampel pada quasi eksperimental yaitu merujuk pada pendekatan penelitian di mana peneliti mencoba memeriksa efek dari perlakuan atau variabel independen pada variabel dependen tanpa melakukan randomisasi penuh atau pengendalian eksperimental. Dan menggunakan tipe *nonequivalent control grup desain* yaitu

di mana peneliti membandingkan dua kelompok yang tidak dibentuk secara acak, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Dalam desain ini, peneliti tidak menggunakan randomisasi untuk mengalokasikan subjek ke dalam kelompok.

Selanjutnya, kedua kelompok subjek dikenai perlakuan yang berbeda: kelompok eksperimen menerima model *pembelajaran probing prompting*, sedangkan kelompok kontrol menerima model pembelajaran *discovery learning*. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok akan mengikuti *posttest* untuk menilai tingkat kemampuan metakognitif siswa. Informasi lebih lanjut tentang desain penelitian dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

| Grup | <i>Pretest</i> | Perlakuan | <i>Posttest</i> |
|----------------|----------------|----------------|-----------------|
| Eksperimen (E) | O ₁ | X ₁ | O ₂ |
| Kontrol (K) | O ₁ | X ₂ | O ₂ |

Sugiyono (2016: 116)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi *pretest* (tes awal) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

| Kelas | N | Total Nilai | Nilai Min | Nilai Max | Rata – Rata | Standar Deviasi |
|------------|----|-------------|-----------|-----------|-------------|-----------------|
| Eksperimen | 19 | 930 | 30 | 60 | 48,94 | 8,90 |
| Kontrol | 18 | 870 | 30 | 65 | 48,33 | 11,75 |

Dapat diamati bahwa hasil *pretest* (tes awal) kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai yang relatif serupa. Kelas eksperimen memperoleh total nilai 930, dengan rata-rata 48,94. Nilai terendah adalah 30, sedangkan nilai tertinggi adalah 54. Di sisi lain, kelas kontrol memperoleh total nilai 870, dengan rata-rata 48,33. Nilai terendah adalah 30, sedangkan nilai tertinggi adalah 65.

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi *posttest* (tes akhir) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

| Kelas | N | Total Nilai | Nilai Min | Nilai Max | Rata – Rata | Standar Deviasi |
|------------|----|-------------|-----------|-----------|-------------|-----------------|
| Eksperimen | 19 | 1550 | 65 | 90 | 81,57 | 7,46 |
| Kontrol | 18 | 1135 | 45 | 80 | 63,05 | 11 |

Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mencapai total nilai 1550, dengan rata-rata 81,57. Nilai terendah adalah 65, sementara nilai tertinggi adalah 90. Di sisi lain, kelas kontrol memperoleh total nilai 1135, dengan rata-rata 63,05. Nilai terendah adalah 45, dan

nilai tertingginya adalah 80. Temuan ini menunjukkan perbedaan dalam rata-rata hasil *posttest* dan kemampuan siswa setelah pembelajaran.

Uji normalitas distribusi data kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat yang disajikan tabel di bawah ini:

| Statistik | Eksperimen | | Kontrol | |
|----------------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Rata-rata | 49,55 | 83,57 | 48,55 | 63,94 |
| Sd | 10,05 | 7,46 | 11,65 | 10,41 |
| X^2_{hitung} | 4,026 | 3,502 | 2,662 | 2,073 |
| X^2_{tabel} | 5,991 | | | |

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diketahui bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti data *pretest* dan data *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Hasil dari uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kedua kelompok tersebut dapat ditemukan dalam table berikut:

| Statistik | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|--------------|----------------|---------|-----------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Varians | 101,00 | 135,72 | 55,65 | 108,36 |
| F_{hitung} | 1,34 | | 1,94 | |
| F_{tabel} | 4,12 | | 4,12 | |
| n1 | 19 | | 19 | |
| n2 | 18 | | 18 | |
| Keterangan | Homogen | | Homogen | |

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan didapat *pretest* F_{hitung} yaitu 1,34 sedangkan F_{hitung} *posttest* yaitu 1,94. Ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Hasil uji hipotesis tes akhir (*posttest*) dengan uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

| Kelas | Jumlah Siswa | Rata-rata | Varians | t_{hitung} | t_{tabel} | Keterangan |
|------------|--------------|-----------|---------|--------------|-------------|----------------|
| Eksperimen | 19 | 83,57 | 55,65 | 7,03 | 1,69 | H_1 diterima |
| Kontrol | 18 | 63,94 | 108,36 | | | |

Berdasarkan tabel di atas data perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 7,03$ dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dan $db = 35$, diperoleh $t_{tabel} = 0,05 (35) = 1,69$, sehingga $t_{hitung} (7,03) > t_{tabel} (1,69)$ dan dapat dikatakan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan metakognitif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil perhitungan *gain* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

| Kelas | Pretest | Posttest | N-Gain | Kriteria |
|------------|---------|----------|--------|----------|
| Eksperimen | 48,94 | 81,57 | 0,64 | Sedang |
| Kontrol | 48,33 | 63,05 | 0,28 | Rendah |

Berdasarkan data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* diperoleh nilai *gain* sebesar 0,64 dengan kriteria sedang. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung diperoleh nilai *gain* sebesar 0,28 dengan kriteria rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan terdapat pengaruh perbedaan kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan kemampuan metakognitif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan terdapat peningkatan (*gain*) kemampuan metakognitif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan kemampuan metakognitif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Ahdhianto, E., Marsigit, Haryanto, & Santi, N. N. (2020). The effect of metacognitive-based contextual learning model on fifth-grade students' problem-solving and mathematical communication skills. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 753–764. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.753>

Aini, Q. (2019). Identifikasi Kemampuan Metakognisi Siswa SD dalam Pemecahan Masalah

Berdasarkan Disposisi Matematis. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(1), 97. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i1.688>

Anisah, T., & Carlian, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.9047>

Ansori, Y. Z., Puspitasari, W. D., & Ratnawati, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Meaningful Instruction Design Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(2), 292–301. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i2.3346>

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.

Bomantara, G., & Zulherman, Z. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-prompting terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu*, 3(5), 3105–3112. Diambil dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1227>

Doludu, A., Tangio, J. S., Mohamad, E., & Iyabu, H. (2023). Analisis Level Metakognitif dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Pesawat Sederhana dengan Menggunakan Rasch Model. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(May), 1321–1330.

Ema, E., Yuniasih, N., & Yasa, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbantuan Media. *Sistem-Diantara : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 46–52.

Fauziana, Kastri Fani, & Rahmiaty. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pada Pelajaran IPA. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.165>

Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2020). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Sosial*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.

Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam Sosial*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.

Ghazy, S. A., Fatih, M., & Alfi, C. (2023). Pengembangan Media Woody Puzzle Berbasis Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Kelas II SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5764–5775.

Hastuti, I. D., Surahmat, Sutarto, & Dafik. (2020). Development of collaborative inquiry-based learning model to improve elementary school students' metacognitive ability. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 1240–1247.

Hendrawan, T. (2019). Pengaruh Keterampilan Mind Mapping Terhadap Keterampilan

Metakognitif Siswa Kelas V. *Review, Jurnal Dasar, Pendidikan Pendidikan, Jurnal Kajian Penelitian, Hasil*, 5(1).

- Herlambang, Y. T., Abidin, Y., Hernawan, A. H., & Setiawan, D. (2020). The Impact of Science Learning Multiliteration Model Based on Futuristic Pedagogic Approach to Metacognition Ability of Basic School Students. *International Conference on Elementary Education*, 2, 1620–1627.
- Listiana, L., Daesusi, R., & Soemantri, S. (2019). Peranan metakognitif dalam pembelajaran dan pengajaran biologi di kelas. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 2(September), 8–19. <https://doi.org/10.26555/symbion.3504>
- Lumi, J. (2023). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret. *Journal of Engineering Research*, 2(1), 99–108.
- Mahromah, L. A., & Manoy, J. T. (2018). Identifikasi Tingkat Metakognitif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Perbedaan Skor Matematika. *Jurnal Jurusan Matematika Unesa*, 3(2), 1–8.
- Marceillina, D. N., Wiryokusumo, I., & Walujo, D. A. (2019). The Use of Probing Prompting Learning (PPL) and Inside Outside Circle (IOC) Model to Learning Outcome of Plane Figure Material. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.20448/2003.51.9.14>
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Rahmaniati, R. (2015). Pembelajaran I-SETS Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Anterior Jurnal*, 14(2), 196.
- Somantri, A. dan Muhidin, S., A. (2014). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sudirtha, I. G., Widiana, I. W., & Adijaya, M. A. (2022). The Effectiveness of Using Revised Bloom's Taxonomy-Oriented Learning Activities to Improve Students' Metacognitive Abilities. *Journal of Education and e-Learning Research*, 9(2), 55–61. <https://doi.org/10.20448/JEELR.V9I2.3804>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyu Lestari, Fatinatus Selvia, & Rohmatul Layliyyah. (2019). Pendekatan Open-ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i2.263>



Best Practice : Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan *Reduce, Reuse, Recycle* di SDN Mangge 2

Theresia Exanthi Boling¹, Dhita Ayu Permata Sari², Hasan Subekti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Koresponden: E-mail: theresiaexanthi.21027@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada hasil implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema gaya hidup berkelanjutan melalui kegiatan *Reduce, Reuse, Recycle* dalam rangka menanamkan pendidikan karakter di SDN Mangge 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui refleksi kegiatan guna peningkatan mutu pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data dari hasil refleksi praktik pembelajaran yang dilakukan penulis dan angket siswa. Dari hasil praktik, Kegiatan *Reduce, Reuse, Recycle* yang dilakukan untuk pengembangan karakter mampu memberikan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Implementasi P5 tidak hanya tentang melindungi lingkungan, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter seperti kepedulian, tanggung jawab, gotong-royong, dan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan yang ditanamkan sejak dini di bangku sekolah dasar.

Kata Kunci:

*Profil Pelajar Pancasila,
Pendidikan Karakter,
Reduce Reuse Recycle,
Gaya Hidup Berkelanjutan.*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti berjalannya pendidikan (Suryaningsih and Dessty 2023; Huda 2017). Menurut Kamiludin dan Suryaman (2017), kurikulum adalah rangkaian program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang komponennya saling terkait dan saling mendukung.

Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin pesat (Marwa et al., 2023). Perubahan ini tentunya dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang sudah ada sehingga dapat ditemukan sistem yang paling efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sholekah, 2020). Kurikulum berkembang menjadi lebih fleksibel dan memberikan pembelajaran berfokus pada pengembangan kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman serta memiliki nilai karakter yang baik (Gumilar & Permatasari, 2023). Menurut keputusan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dalam rangka pemulihan belajar pengembangan dan pembelajaran sebagai bentuk dorongan penuh pada perbaikan kurikulum di Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang maju, mandiri dan berkarakter melalui profil pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global melalui kurikulum merdeka (Suryaningsih and Dessty, 2023; Rahmayanti and Hartoyo, 2022). Melalui merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sesuai dengan standar profil pelajar Pancasila (Sibagariang, 2021).

Menurut Faiz dan Kurniawaty (2022), Profil Pelajar Pancasila adalah profil karakter dan kompetensi global yang dimiliki peserta didik untuk menguatkan nilai luhur Pancasila, dengan enam ciri berikut: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Saat ini di era globalisasi, pendidikan karakter berperan dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi globalisasi dan perkembangan manusianya (Hamriani, 2023). Profil pelajar Pancasila berfokus untuk menanamkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran ekstrakurikuler dan intrakurikuler, termasuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai peluang untuk memperkuat profil pelajar Pancasila (Suryaningsih & Dessty, 2023).

Membangun profil karakter Pancasila sejak usia dini menjadi hal yang krusial dalam pembentukan karakter siswa, karena siswa merupakan elemen utama yang memerlukan perhatian khusus dalam proses penanaman karakter. Dengan pesatnya perkembangan zaman, pendidikan karakter anak-anak menjadi semakin penting. Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi sangat esensial, di mana pada fase ini guru berperan untuk mengarahkan, menghubungkan, dan mengembangkan siswa agar dapat menghadapi perkembangan yang maju (Suryaningsih & Dessty, 2023).

Peran implementasi P5 dengan fokus pada gaya hidup berkelanjutan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan tanggung jawab peserta didik serta menanamkan nilai-nilai positif dalam pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Ini sejalan dengan pandangan

bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagaimana disampaikan oleh Roihanah dkk., selaras dengan pendidikan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan, berpikir kritis, kreatif, dan memahami ekosistem alam. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan fokus pada gaya hidup berkelanjutan merupakan ide yang penting dalam upaya memahami dan menerapkan teori kritis komunikatif dalam konteks pendidikan lingkungan (Mujahidin et al., 2023).

SDN Mangge 2 telah turut mengimplementasikan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Maka, dalam penelitian ini akan dideskripsikan implementasi Kegiatan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam rangka menanamkan pendidikan karakter di SDN Mangge 2. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui refleksi kegiatan yang dapat diberikan guna peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak positif implementasi proyek P5 terhadap perkembangan siswa, baik dari segi kesadaran lingkungan maupun kritisitas mereka dalam memahami isu-isu lingkungan untuk peningkatan pendidikan lingkungan di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Mangge 2 Kecamatan Barat Kabupaten Magetan pada rentang tanggal 18 – 23 September 2023, 16 – 21 Oktober 2023, dan 13 - 18 November 2023. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dan siswi SDN Mangge 2 yang berjumlah 57 orang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau representasi yang sistematis, aktual, dan akurat yang melibatkan peserta untuk menggambarkan fenomena sesuai dengan kenyataannya (Tanjung & Nababan, 2016). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif juga menganggap data kuantitatif sebagai instrumen untuk mendukung analisis kualitatif yang membantu menyimpulkan penelitian (Sutopo, 2002). Data penelitian ini bersumber dari data primer yaitu penulis sebagai mahasiswa yang terjun langsung dalam kegiatan ini sehingga mampu untuk mendeskripsikan hasil kegiatan beserta dengan evaluasi kegiatan 3R dalam rangka implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada siswa siswi SDN Mangge 2 Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Selain itu juga ditampilkan data hasil angket ketercapaian tujuan kegiatan P5. Angket respon diukur menggunakan skala likert 1-4 yang dianalisis menggunakan modus atau nilai yang paling sering muncul. Program ini dikatakan berhasil apabila modus >3. Adapun teknis analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fitriyah & Wardani, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan adanya orientasi masalah tentang bahaya sampah plastik bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan memperlihatkan *problem* atau masalah yang dekat dengan siswa

(Rachmawati et al., 2022). Selain itu, adanya orientasi masalah menambah wawasan dan kesadaran siswa tentang bahaya sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik bagi lingkungan dan kesehatan manusia (Nurinayah et al., n.d.). Kemudian siswa diajak untuk memikirkan solusi yang dapat dilakukan untuk dapat mengurangi dampak adanya sampah plastik, salah satunya dengan penerapan *reduce, reuse, recycle* (3R).

Selanjutnya siswa diberikan arahan untuk mengumpulkan botol bekas dan/atau galon bekas dari lingkungan sekitar rumah dan sekolah minimal 1 buah setiap hari dalam rentang waktu 3 minggu seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1**. Jumlah botol yang dikumpulkan oleh setiap siswa akan dicatat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penerapan 3R. Pengumpulan botol ditargetkan sebanyak 1.5000 botol.



Gambar 1. Pengumpulan Botol Bekas

Dalam pelaksanaannya, siswa menunjukkan pengembangan karakter peduli lingkungan. Contohnya ketika ada sampah botol di sekitar sekolah siswa akan berlomba untuk mengambil dan mengumpulkannya, menegur satu sama lain apabila ada yang membuang sampah sembarangan, ketika siswa menggunakan botol air mineral sekali pakai, siswa tidak akan membuangnya sembarangan tetapi akan disimpan dan dikumpulkan, dan masih banyak lagi.

Kegiatan selanjutnya adalah mengelola botol yang telah terkumpul. Botol- botol yang telah terkumpul kemudian dipisahkan tutup dan badannya, kemudian dijual pada pengepul. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama yang mampu mengembangkan karakter gotong royong. Hasil penjualan botol bekas dialokasikan untuk kegiatan menghias galon bekas yang akan dimanfaatkan menjadi tempat sampah.

Galon bekas yang telah dikumpulkan dihias dan di cat ulang untuk dijadikan sebagai wadah sampah seperti yang terlihat pada **Gambar 2**. Kegiatan ini meningkatkan kreatifitas siswa dalam rangka meningkatkan nilai estetika barang bekas seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 3**. Pelaksanaan kegiatan menghias galon bekas ini dilaksanakan selama beberapa hari karena adanya waktu pelaksanaan yang tidak menentu karena adanya kegiatan lain yang dilaksanakan oleh sekolah.



Gambar 2. Kegiatan Menghias Galon Bekas



Gambar 3. Hasil Menghias Galon Bekas

Untuk meningkatkan antusiasme siswa, penulis menerapkan teori belajar *behaviorisme*, dimana siswa yang mengumpulkan botol bekas terbanyak akan mendapatkan reward di akhir kegiatan (Syawaludin & Marmoah, 2018). Implementasi teori ini berdampak ke sebagian siswa. Siswa yang antusias menimbulkan suasana kompetitif satu dengan lainnya. Akan tetapi ada juga yang kurang antusias bahkan tidak membawa botol bekas sama sekali. Di akhir pelaksanaan kegiatan diberikan *reward* kepada siswa yang paling banyak mengumpulkan botol bekas seperti yang ditunjukkan **Gambar 4**.



Gambar 4. Pemberian Reward Kepada Siswa

Sebagai indikator keberhasilan kegiatan P5 ini, disebarkan angket yang diisi oleh siswa. Angket ini mencakup tiga tujuan utama antara lain : Mengembangkan karakter siswa terhadap kepedulian mengenai lingkungan alam; Membentuk kesadaran siswa dalam menjaga alam dan melestarikan lingkungan hidup yang ada di sekitar; Mengembangkan karakter gotong-royong, toleransi, peduli sosial, berinteraksi dengan sesama, dan tanggung jawab.

Table 1. Mengembangkan Karakter Siswa Terhadap Kepedulian Mengenai Lingkungan Alam.

| No | Penyataan | N | Mean | Modus | Std. Deviasi |
|----|---|----|------|-------|--------------|
| 1. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya dapat menghargai tanaman (menyiram, membersihkan, menanam padi) | 57 | 3.68 | 4 | 0.469 |
| 2. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya dapat menghargai lingkungan (memanfaatkan botol/barang bekas) | 57 | 3.70 | 4 | 0.462 |
| 3. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya akan selalu membuang sampah pada tempatnya | 57 | 3.86 | 4 | 0.398 |

Keterangan :

N = Jumlah Responden

Berdasarkan **Tabel 1.** Mengembangkan Karakter Siswa Terhadap Kepedulian Mengenai Lingkungan Alam, dapat diketahui hasil modus dari pernyataan 1, 2, dan 3 adalah 4. Maka dapat disimpulkan tujuan pertama kegiatan ini berhasil.

Table 2. Membentuk Kesadaran Siswa Dalam Menjaga Alam Dan Melestarikan Lingkungan Hidup Yang Ada Di Sekitar.

| No | Penyataan | N | Mean | Modus | Std. Deviasi |
|----|--|----|------|-------|--------------|
| 4. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya menjadi sadar bahwa lingkungan memberikan dampak yang besar bagi manusia | 57 | 3.84 | 4 | 0.368 |
| 5. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya tidak akan merusak, memetik, dan merontokkan daun atau komponen tumbuhan | 57 | 3.89 | 4 | 0.363 |
| 6. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya tidak akan membuang-buang nasi atau menyia-nyiakan makanan | 57 | 3.91 | 4 | 0.285 |

Keterangan :

N = Jumlah Responden

Berdasarkan **Tabel 2**. Membentuk Kesadaran Siswa Dalam Menjaga Alam Dan Melestarikan Lingkungan Hidup Yang Ada Di Sekitar, dapat diketahui hasil modus dari pernyataan 4, 5, dan 6 adalah 4. Maka dapat disimpulkan tujuan kedua kegiatan ini berhasil.

Table 3. Mengembangkan Karakter Gotong-Royong, Toleransi, Peduli Sosial, Berinteraksi Dengan Sesama, Dan Tanggung Jawab.

| No | Penyataan | N | Mean | Modus | Std. Deviasi |
|-----|---|----|------|-------|--------------|
| 7. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti, saya akan membantu teman, saudara, dan semua orang yang membutuhkan bantuan dalam hal yang baik | 57 | 3.89 | 4 | 0.310 |
| 8. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya akan menghargai setiap kegiatan yang dilakukan orang lain | 57 | 3.91 | 4 | 0.342 |
| 9. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya akan menyapa setiap orang yang saya temui | 57 | 3.91 | 4 | 0.285 |
| 10. | Dengan penggiatan P5 yang telah saya ikuti saya akan bertanggung jawab terhadap semua kegiatan atau tingkah laku yang saya kerjakan. | 57 | 3.89 | 4 | 0.310 |

Keterangan :

N = Jumlah Responden

Berdasarkan **Tabel 2**. Membentuk Kesadaran Siswa Dalam Menjaga Alam Dan Melestarikan Lingkungan Hidup Yang Ada Di Sekitar, dapat diketahui hasil modus dari pernyataan 7, 8, 9, dan 10 adalah 4. Maka dapat disimpulkan tujuan ketiga kegiatan ini berhasil.

Permasalahan yang dialami penulis dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah waktu pelaksanaan yang kurang sistematis dan terjadwal. Masalah ini tentu menjadi masalah yang penting karena berkaitan dengan keefektifan kegiatan. Solusi yang dapat diberikan penulis terkait masalah ini yaitu dengan menjadwalkan setiap kegiatan dengan rinci dan mengonsultasikannya kepada pihak sekolah sehingga tidak ada kegiatan yang bertabrakan dengan kegiatan sekolah.

Selain itu, penulis lebih merekomendasikan proyek jangka pendek daripada proyek jangka panjang. Proyek jangka panjang dengan kegiatan yang monoton, seperti mengumpulkan sampah selama 3 minggu berturut-turut, membuat siswa kurang antusias dan kurang tertarik. Selain itu juga kurang efisien. Sebaiknya adakan kegiatan yang dapat selesai dalam 1 – 2 pertemuan saja untuk satu tema kegiatan atau bisa juga dikombinasikan dengan tema kegiatan lain sehingga efisiensi waktu tetap terjaga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan *Reduce, Reuse, Recycle* yang dilakukan untuk pengembangan karakter mampu memberikan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan P5 tidak hanya memperkuat infrastruktur dan kebijakan terkait lingkungan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter individu siswa dalam hal tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan. Melalui pendidikan, pengawasan, peraturan, pendanaan, dan partisipasi, siswa diajak untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Implementasi P5 tidak hanya tentang melindungi lingkungan fisik, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, gotong-royong, dan kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan yang ditanamkan sejak dini di bangku sekolah dasar. Dengan demikian, P5 tidak hanya mengubah perilaku terkait lingkungan, tetapi juga membangun karakter yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun kendala dalam melaksanakan kegiatan dapat dijadikan pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan P5 kedepannya.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Gumilar, E. B., & Permatasari, K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 8(2), 169–183. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v>
- Hamriani, S. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SDN 213 Lagoci. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 108–118. [http://repository.unissula.ac.id/28683/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28683/1/Pendidikan Guru Sekolah Dasar %20PGSD%29_34301900037_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/28683/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28683/1/Pendidikan%20Guru%20Sekolah%20Dasar%20PGSD%29_34301900037_fullpdf.pdf)
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/53304>
- Mujahidin, M. D., Segara, N. B., & Setyawan, K. G. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila “Gaya Hidup Berkelanjutan” dalam Menanamkan Peduli Lingkungan di SMP Negeri 2 Taman. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(4), 24–40.
- Nurinayah, A., Safitri, D., Nurhayati, S., & Muftie, Z. (n.d.). *Meningkatkan Kesadaran Tentang Bahaya Sampah Plastik Dikalangan Siswa Desa Tanjungjaya (MI Sukatengah dan SDN 3 Rancairung)*.

- Rachmawati, B., Dewi, R. P., & Prakoso, J. (2022). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 2 Kebutuh. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(3), 349–356. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i3.1464>
- Suryaningsih, M. R., & Desstya, A. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 12–26.
- Syawaludin, A., & Marmoah, S. (2018). Reward and Punishment in the Perspective of Behaviorism Learning Theory and Its Implementation in Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23614>
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42



Pengaruh *Wordwall Game-Based Learning* terhadap *Higher Order Thinking Skills*

Anisa Wahyu Kusumaningtyas¹, Yuniawatika²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Koresponden: E-mail: anisakusumaningtyas1@gmail.com

ABSTRAK

Di era digital seperti sekarang ini, banyak sekali bermunculan teknologi yang bisa dipilih untuk metode *game-based learning* yang digunakan dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan media *wordwall*. Oleh karena itu tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen. Eksperimen yang dipilih ialah *pre-experiment*. Penelitian ini dilakukan dengan sampel sebanyak 21 anak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes dan wawancara. Instrumen tes ini akan diberikan 6 soal HOTS pada siswa. Soal ini digunakan untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada ranah kognitif. Kemudian data dianalisis menggunakan SPSS 26 dengan uji normalitas sebagai syarat menuju uji *paired sample t test* karena data berdistribusi normal. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Dimana ditunjukkan dengan hasil uji *paired sample t test* bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,005 < 0,05$. Hendaknya guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan STEAM terutama pada pengintegrasian teknologi menggunakan *wordwall*. Hal tersebut dikarenakan ada pengaruh yang baik pada digunakannya *wordwall* terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar.

Kata Kunci:

Game-Based Learning,
HOTS,
Ilmu Pengetahuan Alam,
Siklus Air,
Wordwal.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau berpikir tingkat tinggi siswa terbilang cukup, terutama siswa sekolah dasar. Hal tersebut dilihat pada penelitian yang menuliskan bahwa siswa sekolah dasar dalam berpikir *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih cukup (Saraswati & Agustika, 2020). Proses HOTS sendiri merupakan proses kognitif yang meminta siswa untuk memodifikasi pengetahuan dan konsep yang sudah ada dengan cara tertentu yang mengarah pada wawasan dan implikasi baru (Pratiwi & Hapsari, 2020). Pada penelitian yang dilakukan Saraswati dan Agustika (2020) terkait komponen berpikir HOTS pada tingkatan tertinggi masih kurang (Saraswati & Agustika, 2020). Tingkatan tingkat tinggi tersebut yang dimaksud ialah ranah kognitif pada taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom sendiri memiliki enam level yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Anderson & Krathwohl, 2001). Menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) merupakan tingkatan tinggi pada HOTS pada ranah kognitif.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat penting untuk dipelajari siswa karena dapat menginspirasi mereka untuk menghadapi setiap tantangan secara kritis, kreatif, rasional, dan obyektif (Noor & Abadi, 2022). Dari hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak 2009 hingga penelitian yang dilakukan Noor & Abadi (2009) tidak ada peningkatan yang signifikan. Pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya berdasarkan tujuan kurikulum Permendikbud yang sesuai dengan tujuan HOTS, hal ini ditunjukkan dengan belum adanya kestabilan prestasi (Noor & Abadi, 2022). Berdasarkan data PISA 2018, Indonesia menempati 74 dari 79 negara yang dievaluasi. Kinerja Indonesia tersebut pada kategori Sains jauh dibawah rata – rata OECD (OECD, 2019). Maka dari itu, dapat dilihat bawahsannya kesanggupan siswa Indonesia dalam menjawab soal dengan kategori HOTS masih kurang (Hanifah, 2019). Maka dari itu, diperlukannya suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa di Indonesia.

Pada lingkungan pembelajaran, koneksi antara guru dan siswa biasa disebut pembelajaran (Azis, 2019). Pada saat proses pembelajaran berlangsung perlu disiapkan berbagai komponen yang termuat didalamnya, misalnya saja memilih model pembelajaran, pendekatan, metode, bahan ajar, media pembelajaran, dan sebagainya. Banyak sekali peneliti yang melakukan penelitian pada komponen – komponen tertentu pembelajaran terkait peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Contohnya saja seperti penerapan LKS pada model pembelajaran berbasis masalah, media pembelajaran, pendekatan neurosains, metode, dan sebagainya (Hamdani et al., 2019; Nudini & Wardana, 2023; Paat et al., 2021; Rivalina, 2020). Pada penelitian ini hanya akan berfokus pada metode pembelajaran saja.

Metode pembelajaran ialah suatu cara untuk memberikan informasi atau pelajaran yang akan diajarkan guna mencapai tujuan tertentu (Adib, 2021). Metode pembelajaran adalah instrumen yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan materi kepada siswa (Eka Sari & Safitri, 2022). Jadi metode pembelajaran ialah suatu alat atau cara untuk menyampaikan sebuah materi atau informasi kepada siswa untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran ini merupakan suatu komponen yang tidak bisa

dipisahkan dari suatu pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki banyak jenis. Contohnya adalah metode ceramah, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama, *game-based learning*, *drill*, kerja lapangan, karya wisata, dan kerja kelompok (Sueni, 2019).

Di Indonesia, guru biasanya hanya menerapkan beberapa metode pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik (Khairunnisa & Jiwandono, 2020). Sebelum memilih sampel pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di beberapa sekolah dasar mengenai metode apa saja yang biasanya digunakan guru dalam pembelajaran. Ceramah dan diskusi merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para guru. Seorang guru yang selalu menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya itu berarti ia sedang menuntut siswanya untuk mendengarkan dan memahami semua informasi yang disampaikan. Hal ini berarti secara tidak langsung siswa harus menghafalkan setiap hal – hal penting yang diucapkan oleh guru dan siswa bisa kehilangan minat belajarnya karena dirasa bosan serta tidak menarik. Bisa saja nantinya siswa akan mengalami miskonsepsi karena tidak aktif didalam kelas sebab rasa bosan dan tidak menarik tadi. Miskonsepsi sendiri juga bisa dialami oleh anak sekolah dasar (Candra Utama & Anisa Wahyu Kusumaningtyas, 2023). Oleh sebab itu, hendaknya metode pembelajaran harus dipilih dan disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Selain itu metode yang juga harus menyenangkan, menarik, efisien, dan efektif. Maka, dari itu pada penelitian ini memilih menggunakan metode *game-based learning* karena dinilai menyenangkan, menarik, efisien, dan efektif.

Pada era sekarang ini bermunculan sebuah inovasi dan teknologi yang bisa membantu guru dalam pembelajaran, contohnya munculnya situs – situs yang berisikan konten dalam pembelajaran. Contohnya saja ada ruang guru, *brainly*, *wordwall*, dll. Dari beberapa situs tersebut yang bisa digunakan untuk pembelajaran jika menggunakan metode *game-based learning* ialah *wordwall*. *Wordwall* merupakan sebuah program web, untuk membuat permainan berbasis kuis yang menghibur (Ma'rifah & Mawardi, 2022). Beberapa peneliti juga pernah melakukan penelitian tentang *wordwall*. Seperti tentang pengaruh *wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berbantuan *wordwall* (Ma'rifah & Mawardi, 2022; Qonita & Handayani, 2023). Pada kedua penelitian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa *wordwall* mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, *wordwall* juga bisa diakses oleh seluruh orang. Hal ini berarti, *wordwall* akan memiliki banyak dampak pada orang – orang yang menggunakan situs tersebut. Maka dari itu, peneliti memilih *wordwall* sebagai media yang akan digunakan dalam metode *game-based learning*.

Perbedaan metode, instrument, dan lokasi penelitian menjadi salah satu perbedaan dalam penelitian ini. Hal itu tentu saja akan berdampak pada hasil penelitian yang akan berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Qonita & Handayani, 2023) instrumen tes adalah soal HOTS. Pada penelitian tersebut soal HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ma'rifah & Mawardi, 2022). Maka dari itu penelitian ini memilih menggunakan soal HOTS karena dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, sampel yang digunakan pada peneliti ini sudah pernah melakukan kegiatan membuat diorama air. Dimana membuat tersebut masuk ke dalam taksonomi bloom tingkatan C6-mencipta. Jadi sampe dirasa mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru di sekolah

juga jarang sekali menggunakan metode *game-based learning*. Pernah guru menggunakan *game-based learning*, tetapi tidak menggunakan teknologi. Maka penelitian ini menggunakan teknologi *wordwall* sebagai pada metode *game-based learning*. Tentunya nanti siswa akan senang, karena menurut keterangan guru siswa sangat suka bermain *game online*. Hal tersebut membuat siswa dilarang membawa gawai ke sekolah kecuali ada kegiatan yang mengharuskan siswa menggunakannya. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak terlalu sering main *game online* saat di sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan karena saat pembelajaran dikelas berjalan dengan baik dan siswa menyukainya maka siswa akan paham dengan cepat materi yang diajarkan. Apalagi saat pembelajaran dikelas siswa diberikan masalah yang bisa melatih atau menambah kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui *wordwall game-based learning*. Mereka akan belajar dengan senang tanpa merasa terbebani daripada guru yang terlalu sering menggunakan metode ceramah saja. Jika sudah begitu, maka nilai mereka akan tinggi. Hal tersebut tentu baik di masa depan mereka, terutama di tahun 2045. Dimana di tahun tersebut Indonesia akan mengalami bonus demografi. Oleh sebab itu, anak – anak wajib hukumnya pemikiran tingkat tinggi agar bisa menghadapi tantangan saat itu terjadi. Pemikiran tingkat tinggi ini bisa diajarkan guru melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Tujuan dilakukannya penelitian adalah dapat mengetahui pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Pemilihan materi siklus air didasarkan pada beberapa hal. Hal tersebut dikarenakan materi siklus air dinilai relevan dengan kehidupan sehari – hari dan merupakan materi yang harus dipahami anak terutama siswa kelas enam. Selain itu, materi tersebut juga dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak, peneliti menggunakan soal berbasis HOTS yang berisikan soal pilihan ganda dan esai. Penelitian ini bisa digunakan bisa dijadikan preferensi bahwasannya *wordwall* ini memiliki pengaruh atau tidak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada jenjang sekolah dasar. Saat *wordwall* memiliki pengaruh dalam pembelajaran, maka guru bisa memilih menggunakan STEAM dalam pembelajaran terutama pada pengintegrasian teknologi dengan menggunakan *wordwall*.

2. METODE

Kuantitatif jenis eksperimen merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Eksperimen yang dipilih ialah *pre-experiment* atau yang lebih dikenal dengan *one group pretest posttest*. Hal ini dilakukan karena ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh pengaruh *wordwall game-based learning* pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Hal tersebut dikarenakan tidak ada karakteristik kelas yang spesifik. Namun harus ada satu kriteria sekolah dasar yang dipilih pada penelitian ini yaitu sekolah harus pernah melakukan eksperimen. Penelitian ini dilakukan di tahun ajaran genap 2023 pada kelas VB SDN Sananwetan 1 Kota Blitar. Pemilihan sekolah dasar dikarenakan pada materi siklus air, peserta didik sudah berhasil membuat diorama air. Membuat diorama air disini pada taksonomi bloom masuk kedalam tingkatan C6. Maka dari itu dipilih sekolah dasar

tersebut karena cocok dengan kriteria penelitian ini. Populasi pada penelitian ini sebanyak 27 anak dan yang menjadi sampel sebanyak 21 anak.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui tes dan wawancara. Penelitian ini mewawancarai satu guru dan empat mahasiswa asistensi mengajar. Instrumen tes yang digunakan adalah dengan memberikan 6 soal pada siswa. Data akan dianalisis menggunakan SPSS 26. Pertama akan diuji normalitasnya terlebih dahulu. Jika data tersebut normal akan digunakan uji T dan uji Wilcoxon pada data yang tidak normal. Hipotesis pada penelitian ini adalah H_0 = tidak ada pengaruh pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air dan H_a = terdapat pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Pada tabel 1 akan ditampilkan kisi – kisi soal yang telah diujikan.

Tabel 1. Kisi - kisi soal HOTS materi siklus air

| KD | Indikator | Indikator Soal | No |
|---|-------------------------------------|--|----|
| 3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup | Siswa dapat menganalisis siklus air | Menganalisis tentang efek pemanasan global terhadap siklus air | 1 |
| | | Menganalisis tentang pergerakan awan pada proses pengembunan | 2 |
| | | Menganalisis tentang terganggunya siklus air | 3 |
| | | Menganalisis tentang proses penguapan | 4 |
| | | Menganalisis tentang kondisi air tanah di kota dan desa | 5 |
| | | Menganalisis tentang proses penguapan di hutan hujan tropis | 6 |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan uji *paired sample t test*. Sebelum melakukan uji tersebut ada beberapa uji prasyarat yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas. Tabel 2 ditunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada sampel di penelitian ini.

**Tabel 2. Uji normalitas
Tests of Normality**

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pretest | .172 | 21 | .104 | .930 | 21 | .137 |
| Posttest | .202 | 21 | .025 | .922 | 21 | .095 |

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas diatas, digunakan Shapiro-Wilk sebagai penentunya. Hal ini dilakukan sebab jumlah sampel pada penelitian ini <50 orang. Dari uji diatas dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini bersifat normal. Hal ini bisa dilihat dari nilai Sig 0.137 dan 0.095 > daripada 0.05. Maka dari itu, perlu dilakukannya uji *paired sample t test* karena data berdistribusi normal.

**Tabel 3. Paired samples statistics
Paired Samples Statistics**

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|----------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | Pretest | 39.05 | 21 | 15.670 | 3.419 |
| | Posttest | 56.35 | 21 | 30.946 | 6.753 |

**Tabel 4. Paired samples correlations
Paired Samples Correlations**

| | | N | Correlation | Sig. |
|--------|--------------------|----|-------------|------|
| Pair 1 | Pretest & Posttest | 21 | .603 | .004 |

Tabel 5. Paired samples test
Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|---------------------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|--------|----|------|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | | |
| Paired Sample 1 Pretest - Posttest | -17.301 | 24.876 | 5.428 | -28.625 | -5.978 | -3.187 | 20 | .005 | |

Pada tabel 3, dapat diketahui bahwasanya nilai *posttest* > *pretest*. Hal tersebut berarti *wordwall game-based learning* dapat meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa jika dilihat pada aspek kognitif nya saja melalui soal HOTS. Sementara itu, pada tabel 4 nilai *Sig* $0,004 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara *pretest* dan *posttest*. Pada tabel 5 hasilnya bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,005 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Hal ini berarti H_a diterima, dan H_0 ditolak.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan nama lain dari berpikir tingkat tinggi. Kemampuan untuk terlibat dalam proses mental yang rumit, seperti pemecahan masalah, kritik, dan analisis, dikenal sebagai HOTS (Budiarta et al., 2018). Untuk menciptakan sesuatu yang segar dari suatu pokok bahasan yang dipelajari atau memberikan interpretasi terhadap suatu fakta yang telah diselidiki, HOTS harus mampu mengintegrasikan informasi pada tahap analisis, evaluasi, dan penciptaan (Annuuru et al., 2017). Pada kenyataannya, HOTS dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan karena kapasitas siswa untuk berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan (Saraswati & Agustika, 2020). Di banyak negara, HOTS merupakan komponen integral dari pengajaran akademik (Musrikah, 2018). Oleh karena itu, pendidik harus memahami dengan baik mekanisme kognitif dibalik keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Pada penelitian ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* siswa akan lebih difokuskan pada ranah kognitif saja. Ranah kognitif yang diacu disini mengacu pada taksonomi bloom. Taksonomi bloom sendiri dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Taksonomi kognitif Benjamin S. Bloom tahun 1956 mencakup proses analisis, evaluasi, dan penciptaan. Kemudian Anderson & Krathwohl menyempurnakannya kembali pada tahun 2001. Taksonomi Bloom memuat enam tahap, yaitu C1-remembering, C2-understanding, C3-applying, C4-analysing, C5-evaluating, dan C6-creating (Anderson & Krathwohl, 2001). Tingkat empat sampai dengan enam disebut sebagai HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), sedangkan tingkat satu sampai tiga disebut sebagai tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) (Tanujaya et al., 2017). Oleh karena itu, HOTS paling baik didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan pemikiran kritis dan imajinatif untuk

mengatasi suatu masalah. Untuk menemukan jawaban atau ide baru, pemikir tingkat tinggi harus mampu menghubungkan, menganalisis, dan memahami tantangan (Saraswati & Agustika, 2020). Penelitian ini menggunakan ranah kognitif level C4. Level C4 dalam taksonomi bloom juga sudah merupakan kemampuan berpikir Tingkat tinggi.

Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di Indonesia sangat cukup. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menuliskan bahwa siswa sekolah dasar dalam berpikir HOTS masih cukup (Saraswati & Agustika, 2020). Untuk itu perlunya meningkat kemampuan berpikir HOTS. Pada kenyataannya, HOTS dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan karena kapasitas siswa untuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat dikembangkan (Saraswati & Agustika, 2020). Di banyak negara, HOTS merupakan komponen integral dari pengajaran akademik (Musrikah, 2018). Maka dari itu, guru harus memiliki pemahaman yang baik mengenai proses kognitif pada keterampilan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Untuk itu diperlukan suatu pembelajaran yang baik dan inovatif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Qonita & Handayani, 2023) instrument tes adalah soal HOTS. Pada penelitian tersebut soal HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir merupakan bagian dari kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Ma'rifah & Mawardi, 2022). Maka dari itu penelitian ini memilih menggunakan soal HOTS karena dinilai mampu meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Selain itu, sampel yang digunakan pada peneliti ini sudah pernah melakukan kegiatan membuat diorama air.

Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan metode *game-based learning* dengan menggunakan *wordwall*. Di Indonesia, guru biasanya hanya menerapkan beberapa metode pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik (Khairunnisa & Jiwandono, 2020). Contohnya saja guru sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Maka pada penelitian ini memilih *game-based learning* karena dinilai tidak membosankan dan anak – anak suka lebih suka bermain. Permainan pada digunakan pada metode *game-based learning* tergantung dengan jenis materi apa yang dipelajari. Guru bisa memilih menggunakan permainan dengan teknologi digital atau tidak. Saat ini banyak sekali terobosan teknologi yang bisa digunakan dalam metode *game-based learning*, contohnya saja *wordwall*, *Kahoot*, dll. *Game-based learning* yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan *wordwall* sebagai media pembelajarannya.

Wordwall disini merupakan sebuah program situs, untuk membuat permainan berbasis kuis yang menghibur (Ma'rifah & Mawardi, 2022). Hal bertujuan agar konten pembelajaran yang terdapat dalam *game online* dengan komponen edukasi dapat menggugah minat belajar siswa (Shofiya Launin et al., 2022). Sehingga, siswa tidak merasa bosan dan tidak menarik, yang ada siswa akan sangat senang belajar. Hal tersebut cocok dikarenakan menurut penuturan guru kelas siswa pada sampel penelitian sangat suka bermain game, terutama game online. Situs *wordwall* ini bisa dikatakan mirip dengan game online. Hal ini dikarenakan *wordwall* ini harus menggunakan internet dalam penggunaannya. Selain itu, guru di sekolah juga jarang sekali menggunakan metode *game-based learning*. Pernah guru menggunakan *game-based learning*, tetapi tidak menggunakan teknologi seperti *wordwall* ini.

Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Penelitian ini juga membawa dampak yang positif dimana terjadi peningkatan pada rata – rata nilai *pretest* ke *posttest*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3, dimana nilai *mean pretest* ialah 39.05 dan *posttest* adalah 56.35. Jika dilihat dari indikator soal HOTS, hampir semua indikator banyak sekali peningkatan anak menjawab benar. Namun pada indikator mengenai terganggunya siklus air, banyak siswa yang mengalami penurunan dalam menjawab soal. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh banyak faktor.

Pada saat dimana siswa bermain *game* dengan *wordwall*, mereka tampak sangat bersemangat dan tidak merasa bosan. Bahkan, para siswa meminta untuk bermain *wordwall* lagi saat waktu penelitian ini sudah selesai. Hal tersebut sesuai dengan karakter anak – anak yang suka bermain. Apalagi di kelas tersebut siswa laki – lakinya cenderung menyukai *game online* dan *wordwall* ini dinilai sangat efektif digunakan pada kelas tersebut.

Penelitian terdahulu juga melakukan penelitian *wordwall* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Nuraeni et al., 2023; Sadiyah et al., 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni et al., 2023), dihasilkan bahwa *game-based learning* berbasis *wordwall* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan dinding kata sebagai sarana pembelajaran. Seluruh indikasi kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilatih dengan menggunakan *wordwall*. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Sadiyah et al., 2023), *wordwall* dinilai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sebenarnya baik berpikir kritis ataupun pemecahan masalah sama – sama bagian dari HOTS. Dari kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan pada metode, materi, subjek yang bisa menghasilkan perbedaan. Penelitian ini memiliki keunggulan pada sekolah dasar yang dipilih. Dimana sekolah dasar yang dipilih bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang tentang program asistensi mengajar. Dimana saat melakukan wawancara dengan mahasiswa asistensi mengajar, kami menemukan fakta bahwa para mahasiswa ini sangat berusaha untuk melatih kemampuan bernalar kritis siswa. Bernalar kritis juga ada kaitannya dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau HOTS meliputi kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah (Davidi et al., 2021). Hal tersebut dapat dilihat saat mahasiswa ini mengadakan uji coba membuat hujan serta membuat diorama air. Pada taksonomi bloom, membuat masuk kategori C6. Selain membuat diorama air, para mahasiswa ini juga pernah melakukan percobaan membuat hujan pada materi siklus air juga.

Adanya siswa yang tidak hadir saat peneliti melakukan tes dengan soal merupakan keterbatasan dalam penelitian ini. Hal tersebut tentunya membuat sampel pada penelitian ini berkurang. Hendaknya jika penelitian selanjutnya mengambil topik yang sama dengan penelitian ini, harus mengusahakan sampel penelitian dua kali sampel penelitian ini. Selain itu, hendaknya juga peneliti selanjutnya mengambil sampel dari beberapa sekolah. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan bisa dinilai kebermanfaatannya di sekolah sampel yang diambil. Kontribusi pada penelitian ini adalah memberitakan bahwasannya terdapat pengaruh penggunaan *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa SD Negeri Sananwetan 1 Kota Blitar pada materi siklus air.

Hal ini berarti guru bisa menggunakan *wordwall* sebagai media yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Guru juga diharapkan untuk menggunakan STEAM dengan pengintegrasian *wordwall* sebagai teknologi didalamnya.

4. KESIMPULAN

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *wordwall game-based learning* terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa sekolah dasar pada materi siklus air. Dimana ditunjukkan dengan hasil uji *paired sample t test* serta rata – rata nilai *posttest* > *pretest* dengan menggunakan soal HOTS.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger. *Eduthechnologica*, 3(2), 136–144.
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308–318.
- Budiarta, K., Harahap, M. H., Faisal, & Mailani, E. (2018). Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102–111.
- Candra Utama, & Anisa Wahyu Kusumaningtyas. (2023). Portraits of Science Misconceptions in Plant Adaptation and Breeding Materials in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 336–345. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.55583>
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Intergrasi Pendekatan STEM Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, 11 No. 1, 11–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
- Eka Sari, S., & Safitri, S. (2022). Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 130–142. <https://doi.org/10.25078/aw.v7i2.927>

- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). The Improve Ability to Think Critically through the Experimental Method. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145.
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian higher order thinking skill (HOTS) di sekolah dasar. *Conference Series*, 1(1), 1–8.
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.3970>
- Ma'rifah, M. Z., & Mawardi, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Hyflex Learning Berbantuan Wordwall. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 225–235. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p225-235>
- Musrikah, M. (2018). Higher Order Thingking Skill (Hots) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.339-360>
- Noor, P. P., & Abadi, A. P. (2022). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Perkembangan Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 466–473. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1986>
- Nudini, S., & Wardana, D. (2023). PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 4. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02).
- Nuraeni, E. R., Rustini, T., & Mulyana, A. (2023). Analisis Penggunaan Game Edukasi Wordwall Pada Pelajaran IPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(4), 201–2014. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2031>
- OECD. (2019). PISA 2018 results (volume I) : what students know and can do. In *OECD Publishing, Paris*.
- Paat, M., Kawuwung, F. R., & Moku, Y. B. (2021). Penerapan LKS Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi SMPN 5 Tondano. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1979>
- Pratiwi, B., & Hapsari, K. P. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 282–289. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24238>
- Qonita, A. G., & Handayani, S. L. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Wordwall terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Gaya Gravitasi pada Kelas IV SDN Ciracas 10 Pagi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 867. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1445>

- Rivalina, R. (2020). Pendekatan Neurosains Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Guru Pendidikan Dasar. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p83--109>
- Sadiyah, S., Maspupah, M., & Yuliawati, A. (2023). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN GAME-BASED LEARNING (GBL) BERBANTU WORDWALL PADA MATERI EKOSISTEM. *BIOEDUTECH: JURNAL BIOLOGI, PENDIDIKAN BIOLOGI, DAN TEKNOLOGI KESEHATAN*, 2(2).
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Shofiya Launin, Wahyu Nugroho, & Angga Setiawan. (2022). Pengaruh Media Game Online Wordwall Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 216–223. <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss3.176>
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran. *Wacana Saraswati*, 19(2), 1–16.